

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

Dalam penyusunan seminar ini ada beberapa kajian pustaka yang dijabarkan untuk menunjang proses perancangan nantinya. Kajian pustaka ini meliputi pengertian dan jenis obyek, lokasi obyek rancangan, persyaratan rancangan, tema, integrasi objek dan tema dalam ke-Islaman dan studi banding baik objek maupun tema.

#### 2.1 Kajian Objek

Objek rancangan adalah Rumah Singgah Dakwah yang merupakan tempat perantara antara anak jalanan dengan pihak-pihak yang membantu mereka dengan pendekatan keislaman.

##### 2.1.1 Rumah Singgah

###### 2.1.1.1 Definisi Rumah Singgah

Dalam pengertian Rumah Singgah secara etimologi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2010), rumah berarti bangunan untuk tempat tinggal, sedangkan singgah adalah mampir atau berhenti sebentar di suatu tempat ketika dalam perjalanan. Dari pengertian di atas rumah singgah bisa diartikan sebagai bangunan atau tempat tinggal yang di tempati dalam waktu yang tidak lama. Sedangkan secara terminologi, Rumah Singgah adalah suatu wahana yang di persiapkan sebagai perantara antara anak jalanan dengan pihak-pihak yang membantu mereka (BKSNI, 2000: hal.96). Sedangkan menurut Junaidi (2008), Rumah Singgah merupakan suatu

*shelter* yang berfungsi sebagai tempat tinggal, pusat kegiatan dan pusat informasi bagi anak jalanan.

Rumah Singgah merupakan proses informal yang memberikan suasana resosialisasi kepada anak jalanan terhadap sistem nilai dan norma yang berlaku di masyarakat setempat. Rumah singgah merupakan tahap awal bagi seorang anak untuk memperoleh pelayanan selanjutnya, oleh karena itu penting menciptakan rumah singgah sebagai tempat yang aman, nyaman, menarik, dan menyenangkan bagi anak jalanan sehingga anak akan selalu di rumah singgah.

#### **2.1.1.2 Sejarah Rumah Singgah**

Krisis moneter yang berlangsung di Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 telah memporak-porandakan seluruh aspek kehidupan bangsa terutama sendi-sendi perekonomian bangsa. Krisis moneter mengakibatkan meningkatnya jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan menjadi sekitar 80 juta penduduk dan diperkirakan sekitar 20 juta angkatan kerja menganggur. Akibatnya mereka tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarganya. Kemiskinan akibat krisis ekonomi yang berkepanjangan diyakini telah mengakibatkan peningkatan eksploitasi terhadap anak dalam melakukan pekerjaan yang tidak memerlukan pendidikan dan keahlian tertentu, seperti pemulung, pedagang asongan, dan prostitusi. Fenomena ini terutama terjadi di daerah urban dan menyebabkan munculnya anak jalanan dan terlantar (Depdiknas, 2002).

Melihat permasalahan yang dihadapi anak jalanan tersebut pemerintah berupaya memberi perlindungan dan kesejahteraan anak jalanan dengan memenuhi

hak-haknya. Di Indonesia, untuk mewujudkan hak-hak anak telah dikeluarkan UU No.4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak dan UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. UU tersebut menjelaskan bahwa anak berhak untuk tumbuh kembang secara wajar serta memperoleh perawatan, pelayanan, asuhan dan perlindungan yang bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan anak. Rumah singgah merupakan model penanganan anak jalanan sebagai perwujudan dari UU tersebut (Krismiarsi dkk, 2004).

### **2.1.1.3 Prinsip-prinsip Rumah Singgah**

Prinsip-prinsip rumah singgah disusun sesuai dengan karakteristik pribadi maupun kehidupan anak jalanan untuk memenuhi fungsi dan mendukung strategi yang telah disebutkan sebelumnya. Prinsip-prinsip tersebut menurut Badan Kesejahteraan Sosial Nasional (BKSNN, 2000)) adalah:

1. Semi institusional, dalam bentuk ini anak jalanan sebagai penerima layanan boleh bebas keluar-masuk untuk tinggal sementara maupun hanya mengikuti kegiatan
2. Pusat kegiatan, rumah singgah merupakan tempat kegiatan, pusat informasi, dan akses seluruh kegiatan yang dilakukan di dalam maupun di luar Rumah Singgah
3. Terbuka 24 jam, rumah singgah terbuka 24 jam bagi anak
4. Hubungan informal (kekeluargaan), hubungan-hubungan yang terjadi di rumah singgah bersifat informal seperti perkawanan atau kekeluargaan
5. Bermain dan belajar. Di rumah singgah anak dibebaskan untuk bermain, belajar, tidur, bercanda, bercengkrama, mandi, dan sebagainya di luar kegiatan negatif

6. Persinggahan dari jalanan ke rumah atau ke alternatif lain. Rumah singgah menjadi persinggahan anak jalanan dari situasi jalanan menuju situasi lain yang dipilih dan ditentukan oleh anak, misalnya kembali ke rumah, ikut saudara, kembali bersekolah, alih kerja di tempat lain. Kajian makna singgah adalah sebagai berikut:
  - a. Anak jalanan boleh tinggal sementara untuk tujuan perlindungan, misalnya karena tidak punya rumah, ancaman kekerasan dari orang tua
  - b. Pada saat singgah mereka akan memperoleh penanganan yang terus menerus dari pekerja sosial untuk menemukan situasi-situasi seperti tertera diatas. Sehingga mereka tidak tergantung terus kepada rumah singgah
  - c. Anak jalanan datang sewaktu-waktu untuk bercakap-cakap, istirahat, bermain, mengikuti kegiatan
7. Rumah singgah tidak memperkenankan anak jalanan untuk tinggal selamanya
8. Belajar bermasyarakat, anak jalanan seringkali menunjukkan sikap dan perilaku yang berbeda dengan norma masyarakat karena lamanya mereka tinggal dijalan. rumah singgah ditempatkan di tengah-tengah masyarakat agar mereka kembali belajar norma dan menunjukkan sikap dan perilaku yang normatif.  
Adapun syarat-syarat menjadi anggota rumah singgah antara lain :
  - a. Laki-laki dan/atau perempuan
  - b. Usia 6 sampai dengan 16 tahun
  - c. Masih bersekolah atau tidak
  - d. Tinggal bersama keluarga atau tidak



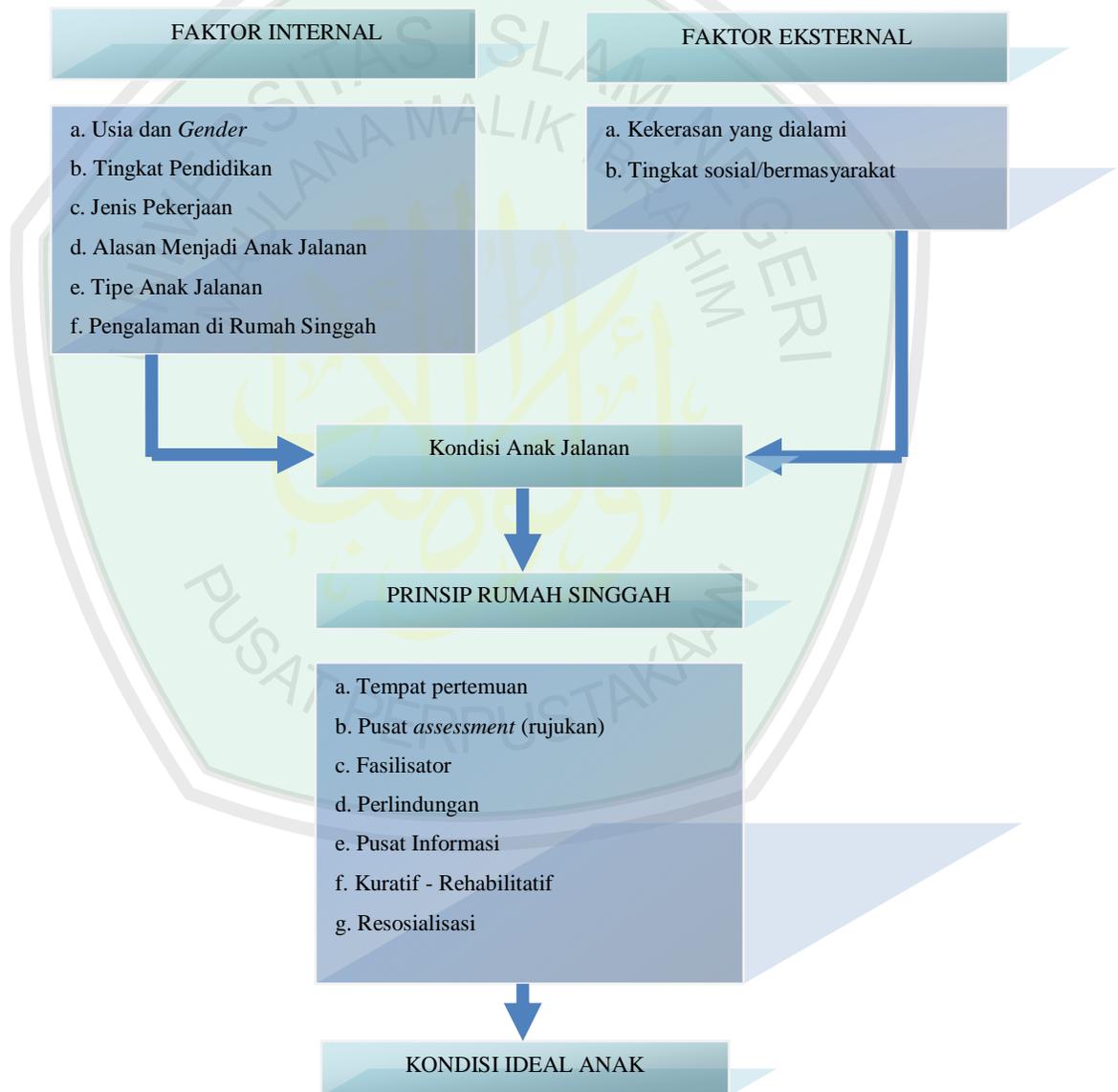
**Gambar 2.1 Ruang Belajar sebagai Salah Satu Prinsip Rumah Singgah**

(Sumber: <https://mahdiy.wordpress.com>, 2014)

Sehingga dari berbagai prinsip di atas dapat disintetiskan bagaimana rumah singgah yang baik dan bisa membina anak jalanan semaksimal mungkin. Anak jalanan boleh datang kapan saja, siang hari maupun malam hari terutama bagi anak yang baru mengenal rumah singgah. Hal ini memberikan kesempatan kepada anak jalanan untuk memperoleh perlindungan kapanpun. Rumah singgah bukan seperti panti rehabilitasi yang langsung mengikat pasiennya. Karakter anak jalanan yang bebas harus diakomodasi dengan keterbukaan rumah singgah agar mereka tidak merasa dikurung, tetapi difasilitasi. Para pekerja sosial dikondisikan untuk menerima anak dalam 24 jam tersebut. Oleh karena itu harus ada pekerja sosial yang tinggal di rumah singgah. Anak jalanan dibimbing untuk merasa sebagai anggota keluarga besar dimana para pekerja sosial bereperan sebagai teman, saudara atau orang tua. Dengan cara ini diharapkan anak-anak mudah mengadukan keluhan, masalah, dan kesulitannya sehingga memudahkan penanganan masalahnya. Dengan cara ini pula diharapkan mereka dapat tertarik masuk ke rumah singgah. Sedikit demi sedikit

mereka juga akan betah dan terjaga dari pengaruh buruk. Peraturan-peraturan yang ada dibuat dan disepakati bersama anak-anak tanpa intervensi.

Dari sintesis tersebut, dapat dihasilkan bagan untuk memudahkan penerjemahan dan langkah untuk menangani anak jalanan. Adapun bagan prinsip rumah singgah adalah sebagai berikut:



**Gambar 2.2 Bagan Kerangka Faktor Anak Jalanan dan Prinsip Rumah Singgah**

(Sumber: Analisis Pribadi, 2014)

#### 2.1.1.4 Manfaat Rumah Singgah

Dalam aspek fungsi atau manfaat dari rumah singgah adalah anak-anak jalanan akan terbantu dan terpenuhi haknya sebagai anak yang berhak mendapatkan papan, pendidikan dan tempat bermain yang layak serta memiliki keluarga (pengasuh) bagi mereka yang tidak memiliki keluarga. Pemerintah sendiri akan merasakan manfaat dari keberadaan rumah singgah ini, program ini akan membantu upaya pemerintah untuk mengurangi anak jalanan dan menjadikan mereka sebagai generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mandiri, selain itu juga akan berdampak pada berkurangnya kemiskinan.

Dalam mendidik anak jalanan pada rumah singgah, pendidik harus memberikan pengayoman yang sungguh-sungguh. Hal ini dilakukan agar hakikat rumah yang diperuntukkan untuk anak jalanan dapat terakomodasi dengan baik. Rumah singgah tidak boleh mengekang anak jalanan walaupun mereka bukan dari darah keluarga asli. Seperti yang dijelaskan pada Firman Allah Surat al-Ankabut ayat 41 di bawah ini:

مَثَلُ الَّذِينَ أَخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ  
الْعَنْكَبُوتِ إِتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَرَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ  
الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

*"Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui." (QS. Al-Ankabut : 41).*

Dalam ayat tersebut, Allah menjelaskan ihwal manusia dengan menunjukkan perbedaan yang tegas di antara kedua golongan, orang-orang yang tidak tahu agama akan sia-sia amalnya, sedangkan orang yang beriman kepada Allah, akan dihapuskan

dari kesalahan-kesalahannya. Padahal, antara anak jalanan dengan masyarakat yang hidup selayaknya itu terdapat titik persamaan yakni masing-masing golongan adalah manusia yang juga diberi akal oleh Allah, dan kepada mereka diutus seorang Rasul. Dengan begitu, hakikat rumah dan segala hak yang mestinya dimiliki manusia akan terakomodasi dengan keberadaan rumah singgah kepada anak jalanan.

Manfaat lain bagi masyarakat adalah mereka tidak akan merasa terganggu lagi dengan keberadaan anak-anak ini dijalanan, selain itu rumah singgah juga dapat menjadi tempat yang baik bagi masyarakat yang peduli terhadap anak jalanan, di rumah singgah mereka dapat mengabdikan diri sebagai pekerja sosial maupun sebagai donatur.

Departemen Sosial Republik Indonesia (2001) mengemukakan manfaat rumah singgah sebagai berikut:

1. Tempat pertemuan (meeting point) pekerja sosial dengan anak jalanan

Rumah singgah merupakan tempat bertemu antara pekerja sosial dengan anak jalanan untuk menciptakan persahabatan, *assessment* dan melakukan program kegiatan.

2. Pusat *assessment* dan rujukan

Rumah singgah menjadi tempat bercerita (*assessment*) terhadap masalah dan kebutuhan anak jalanan serta melakukan rujukan (*refeal*) pelayanan sosial bagi anak jalanan.

3. Fasilitator

Rumah singgah memiliki manfaat sebagai perantara anak jalanan dengan keluarga, keluarga pengganti, dan lembaga lainnya. Anak jalanan diharapkan

tidak terus-menerus bergantung pada rumah singgah, melainkan dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik setelah proses yang dijalani.

4. Perlindungan

Rumah singgah dianggap sebagai tempat perlindungan anak dari kekerasan, penyimpangan seks dan bentuk-bentuk lain yang terjadi di jalanan.

5. Pusat informasi

Dalam fungsi ini, Rumah singgah menyediakan informasi tentang berbagai hal seperti data dan informasi tentang anak jalanan, bursa kerja, pendidikan, kursus keterampilan dan lain-lain.

6. Kuratif-Rehabilitatif

Rumah singgah diharapkan dapat mengatasi permasalahan anak jalanan dan memperbaiki sikap serta perilaku keseharian mereka.

7. Akses terhadap pelayanan sebagai persinggahan

Rumah singgah menyediakan akses kepada berbagai pelayanan sosial.

8. Resosialisasi

Lokasi rumah singgah berada di lingkungan masyarakat sebagai upaya mengenalkan kembali norma, situasi dan kehidupan bermasyarakat bagi anak jalanan. Dengan harapan adanya pengakuan, tujuan dan upaya dari warga masyarakat terhadap penanganan masalah anak.

Sehingga dari manfaat yang ingin diperoleh untuk anak jalanan di atas, rumah singgah harus dapat menjadi rumah bagi anak jalanan yang selama ini mungkin belum mereka miliki. Rumah bagi anak jalanan tidak harus rumah dengan bangunan

yang mewah, tapi cukup rumah dengan isi sebuah keluarga adalah kebutuhan papan yang mereka inginkan. Dengan mengetahui bagaimana rumah yang mereka inginkan tersebut akan berdampak juga pada fungsi dari rumah singgah agar dirasakan manfaatnya bagi anak jalanan.

#### **2.1.1.5 Kegiatan Rumah Singgah**

Selain berfungsi memberikan kebebasan sebagai wadah bagi anak jalanan, rumah singgah mempunyai aktivitas dan kegiatan untuk mengangkat lagi kemampuan mereka agar bisa memperoleh taraf hidup yang lebih baik. Fokus kegiatan dari rumah singgah selama ini adalah pendidikan dan pelatihan keterampilan. Adapun kegiatan rumah singgah pada umumnya adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan

Kegiatan ini diadakan dalam rangka mengembalikan anak didik ke dalam suasana belajar kembali. Penyelenggaraannya bisa berupa SD Kecil, SMP/MTs dan SMA/MA Kecil atau Terbuka. Atau dapat juga dengan menyekolahkan kembali anak ke sekolah umum. Ini diperuntukkan bagi anak yang sudah mengalami perubahan sikap mental. Selain itu, anak jalanan yang disekolahkan harus memiliki motivasi dan minat belajar yang besar, serta memungkinkan diterima di sekolah umum.

2. Keterampilan bakat, kerja dan kursus

Jenis keterampilan yang diberikan adalah keterampilan kerja praktis dan tidak memerlukan legalitas formal akademis serta mudah dilakukan. Dan jenis keterampilan tersebut berorientasi kerja atau terbukanya lapangan

kerja baru. Pengembangan minat dan bakat difokuskan untuk menggali minat dan bakat seni yang ada dalam diri anak jalanan. Antara lain seperti:

- a. Group Musik (Band)
- b. Sanggar tari
- c. Teater dan lain-lain.

Ada juga bentuk kegiatan untuk pelatihan kerja dan kursus bisa menggunakan bimbingan langsung dari orang tua asuh atau bimbingan dari pihak lain. Untuk pelatihan kerja dapat dilakukan antara lain sebagai berikut:

- a. Magang kerja
- b. Pelatihan produksi
- c. Pelatihan pemasaran dan distribusi dan lain-lain.

Untuk kursus-kursus demi menunjang pekerjaan yang membutuhkan spesialisasi tertentu umumnya dilakukan dengan cara berikut:

- a. Kursus komputer
- b. Kursus montir motor
- c. Kursus menjahit dan lain-lain.



**Gambar 2.3 Salah Satu Bentuk Kegiatan Pelatihan Produksi bagi Anak Jalanan**

(Sumber : Dinsospora Kota Semarang)

### 3. Kesejahteraan dan Pelayanan Kesehatan

Kegiatan ini ditekankan untuk meningkatkan kesejahteraan serta pelayanan kesehatan bagi anak jalanan. Bentuk kegiatannya adalah:

- a. Penyuluhan kesehatan (Reproduksi, TBC, HIV, Kesehatan Masyarakat dll)
- b. Pemeriksaan dan Pengobatan kesehatan berkala
- c. Pelayanan kesehatan serta pembiayaan kesehatan

### 4. Pengembangan Keagamaan

Ada juga beberapa rumah singgah yang mempunyai kegiatan menanamkan ilmu agama sebagai bekal mereka bermasyarakat. Dengan ilmu agama, minimal ketauhidan mereka akan mengarahkan perilaku mereka menjadi lebih afdhol dalam beraktivitas nantinya. Bentuk kegiatannya bisa sebagai berikut:

- a. Sholat berjama'ah
- b. Pengajian harian
- c. Kantin kejujuran
- d. Pendidikan diniyah dan lain-lain

Secara keseluruhan batasan aktivitas serta kegiatan di rumah singgah adalah etika bermasyarakat dan bimbingan agama dengan pendekatan informal. Kegiatan-kegiatan tersebut ditujukan untuk membangun sikap mental positif, dan menumbuhkan kembali semangat keberagamaan anak asuh. Sehingga dengan adanya aktivitas yang disenangi anak akan memfungsikan keberadaan dari sebuah rumah singgah.

**Tabel 2.1 Penyelenggaraan Rumah Singgah dengan Tinjauan dari  
 Kondisi Anak Jalanan**

NO.	KONDISI		PRINSIP	BENTUK KEGIATAN	MANFAAT
	FAKTOR EKSTERNAL	FAKTOR INTERNAL			
1.	Tingkat Sosial	Usia dan Gender	Resosialisasi	Membebasikan anak bermain dan beraktivitas dengan peraturan yang tidak mengikat	Anak jalanan tidak merasa terkurung dan berkembang dengan sendirinya
		Tingkat Pendidikan	Fasilitator	Penyelenggaraan kegiatan pendidikan berupa sekolah terbuka	Anak jalanan mendapatkan hak pendidikannya
2.	Kekerasan yang pernah dialami	Alasan menjadi anak jalanan	<i>Assesment</i>	menjadikan tempat rujukan dan curahan hati anak jalanan	Membuat hati anak terbebas dari masalah yang dipendam
		Jenis Pekerjaan	Pusat Informasi, tempat pertemuan	Menyelenggarakan kegiatan kursus dan pelatihan	Ketrampilan anak semakin terasah dan siap ketika lepas dari rumah singgah
		Tipe Anak Jalanan	Kuratif-Rehabilitatif, perlindungan	Memberikan pembinaan secara kekeluargaan dengan menyesuaikan karakter anak	Anak merasa terayomi dan memiliki perlindungan

(Sumber : Analisis Penulis, 2014)

## 2.1.2 Anak Jalanan

### 2.1.2.1 Definisi Anak Jalanan

Menurut Departemen Sosial RI (2005: 5), anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan, baik untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan dan tempat-tempat umum lainnya. Anak jalanan mempunyai ciri-ciri, berusia antara 5 sampai dengan 18 tahun, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus, mobilitasnya tinggi. Anak jalanan adalah anak laki-laki dan perempuan yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja atau hidup di jalanan dan tempat-tempat umum (Tommy, 2011).

Anak jalanan yang kadang juga disebut anak gelandangan, sesungguhnya adalah anak-anak yang tersisih, marginal, dan teralienasi dari perlakuan kasih sayang. Hal ini dibuktikan karena kebanyakan dalam usia yang relatif dini, mereka sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang tidak kondusif. Hal ini mengakibatkan timbulnya *steorotipe* bahwa anak jalanan dianggap sebagai pengganggu ketertiban dan membuat kota menjadi kotor sehingga razia bukan lagi hal yang mengejutkan bagi mereka. Hal itu dikemukakan pula oleh Soedijar (2008), bahwa anak jalanan itu berusia di antara 7-15 tahun dimana mereka memilih untuk mencari penghasilan di jalanan, yang tidak jarang menimbulkan konflik ketenangan dan kenyamanan orang lain di sekitarnya, serta tidak jarang membahayakan dirinya sendiri.

Jika kita membicarakan tentang anak jalanan dari perspektif islam tentunya tidak terlepas dari dalil-dalil al-quran sebagai landasannya. Tidak didapat sebuah ayat

yang benar-benar membahas tentang anak jalanan. Pada surah Al-Baqoroh ayat 83 disebutkan untuk berbuat baik kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Sebagian dari anak jalanan itu misalnya seorang yatim dan miskin maka tentunya ada anjuran untuk menyantuninya. Namun pada ayat ini tentunya kita menemukan indikasi yang jelas bahwa anak-anak yatim dan miskin itu tidak semuanya anak jalanan seperti yang ada pada saat sekarang ini, yang lebih cocoknya disebut anak-anak yang meminta-minta. Orang tuanya masih hidup keduanya dan masih kuat tentunya untuk menghidupi anak jalanan ini adalah tugas orang tuanya dan agama tidak membenarkan orang tua menelantarkan anaknya.

Dari definisi-definisi yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa anak jalanan adalah seseorang yang masih belum dewasa (secara fisik dan psikis) yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan dengan melakukan kegiatan-kegiatan untuk mendapatkan uang guna mempertahankan hidupnya yang terkadang mendapat tekanan fisik dan mental dari lingkungannya.

#### **2.1.2.2 Pengelompokan Anak Jalanan**

Anak jalanan mempunyai kehidupan sosial yang keras, menimbulkan kesulitan bagi masyarakat maupun aparat untuk menertibkan mereka. Hal ini ditimbulkan dari berbagai karakter dan tipe anak jalanan. Ada yang memang hanya menambah penghasilan walaupun sudah berpendidikan, ada juga yang murni sebagai anak jalanan. Sehingga razia dan pendataan yang dilakukan terkadang tidak berguna jika anak jalanan itu sendiri terkadang juga tidak mengetahui identitas mereka. Jangankan usia, nama asli mereka pun terkadang sudah dilupakan. Hal itu dapat disebabkan karena faktor pendidikan atau bahkan faktor ingatan. Lingkungan keras

mereka akan melahirkan nama, usia dan identitas jalanan mereka sendiri. Sehingga pengelompokan anak jalanan tidak akan mudah dilakukan sebagaimana anak-anak pada umumnya.

Surat Al-Fajr mengemukakan contoh umat terpinggirkan yang ditimpa azab dan beberapa anak tanpa orang tua, serta menegaskan kemuliaan yang diberikan Allah Swt., kepada orang yang berjiwa tenang. Dari pemahaman ini tentang dasar-dasar pemikiran tentang kelompok anak jalanan yang digunakan ini, berkesimpulan bahwa umat Islam dianjurkan untuk menyantuni kelompok anak yatim dan memeliharanya, memberi makan orang miskin dan bersedekah kepada orang yang meminta-minta. Anak jalanan yang masuk pada kelompok yatim miskin dan telantar secara ekonomi dan sosial maka sebagai umat muslim wajib untuk menyantuninya.

Namun secara garis besar anak jalanan dapat dibedakan dalam tiga kelompok (Salahuddin: 2004, hal14-15):

*1. Children on the street*

Yakni anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalan, tetapi masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orangtua mereka. Sebagian penghasilan mereka dijalankan pada kategori ini adalah untuk membantu memperkuat penyangga ekonomi keluarganya.

*2. Children of the street*

Yakni anak-anak yang berpartisipasi penuh dijalankan, baik secara social maupun ekonomi. Beberapa diantara mereka masih mempunyai hubungan dengan orang tuanya, tetapi frekuensi pertemuan mereka tidak menentu.

3. *Children from family of the street*

Yakni anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup dijalanan. Meski anak-anak ini mempunyai hubungan kekeluargaan yang cukup kuat, tetapi hidup mereka terombang-ambing dari satu tempat ke tempat yang lain dengan segala.

Ada juga pengelompokan karakter dan perilaku anak jalanan berdasarkan usia mereka. Jika usia tidak dapat diketahui, anak jalanan dapat dikelompokkan berdasarkan karakter dan kebiasaan mereka. Menurut Data Dinas Sosial kabupaten Malang, kota Malang dan kota Batu (2013), keseluruhan jumlah anak jalanan yang berada di kota Malang mencapai 1250 anak. Hal ini tentunya akan memberi perbedaan penanganan sesuai usia mereka. Pengelompokan ini dapat dilakukan dengan timbal balik. Adapun pengelompokan seperti ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.2 Jumlah Presentase Anak Jalanan di Malang Raya**

No.	Usia	Kelompok	Presentase	Jumlah
1.	6-9 tahun	Usia Anak	12,5 %	12,5% x 1250 = 156 anak
2.	10-13 tahun	Usia Anak	75%	75% x 1250 = 938 anak
3.	14-16 tahun	Remaja Awal	12,5 %	12,5% x 1250 = 156 anak

(Sumber: Qaharuddin, dkk. 2012)

Data di atas menunjukkan sebagian besar anak jalanan di Malang Raya merupakan kelompok usia anak yang normalnya menginjak bangku SD. Hal ini

mempengaruhi penanganan anak jalanan nantinya yang harus seimbang dan mengayomi anak-anak tersebut.

**Tabel 2.3 Pengelompokan Usia dan Karakter Anak Jalanan**

Rerata Usia	Karakter Umum
6-9 tahun	Mobilitas tinggi
10-13 tahun	Kreatif Semangat hidup tinggi Berani menanggung resiko Mandiri
13-16 tahun	Penuh curiga Sangat sensitif Berwatak keras Acuh tak acuh

(Sumber : Departemen Sosial, 2007)

Dari pengelompokan di atas, dapat diketahui beberapa anak jalanan juga masih beraktivitas dengan pendidikan dan keluarga walaupun harus turun ke jalan. Sehingga untuk pendataan anak jalanan yang dapat masuk dan dibina di rumah singgah adalah sesuai dengan pengelompokan di atas agar aktivitas dan pola pembinaan bagi anak jalanan dapat disesuaikan dengan karakter setiap tipe anak jalanan. Sedangkan untuk batasan usia, dapat dibuat interval sepuluh tahun agar perbedaan karakternya tidak terlalu jauh yakni antara 6-16 tahun.

### 2.1.2.3 Faktor Turunnya Anak ke Jalanan

Departemen Sosial (2001: 25-26) menyebutkan bahwa penyebab keberadaan anak jalanan ada 3 macam, yakni faktor pada tingkat mikro (*immediate causes*), faktor pada tingkat meso (*underlying causes*), dan faktor pada tingkat makro (*basic causes*).

#### a. Tingkat Mikro (*Immediate Causes*)

Faktor pada tingkat mikro ini yaitu faktor yang berhubungan dengan anak dan keluarganya. Departemen Sosial (2001: 25-26) menjelaskan pula bahwa pada tingkat mikro sebab yang bisa diidentifikasi dari anak dan keluarga yang berkaitan tetapi juga berdiri sendiri, yakni:

- 1) Lari dari keluarga, disuruh bekerja baik karena masih sekolah atau sudah putus, berpetualangan, bermain-main atau diajak teman
- 2) Sebab dari keluarga adalah terlantar, ketidakmampuan orang tua menyediakan kebutuhan dasar, ditolak orang tua, salah perawatan atau kekerasan di rumah, kesulitan berhubungan dengan keluarga atau tetangga, terpisah dengan orang tua
- 3) Melemahnya keluarga besar, dimana keluarga besar tidak mampu lagi membantu terhadap keluarga-keluarga inti
- 4) Kesenjangan komunikasi antara orang tua dan anak, dimana orang tua sudah tidak mampu lagi memahami kondisi serta harapan anak-anak.

#### b. Tingkat Meso (*Underlying Causes*)

Faktor-faktor penyebab munculnya anak jalanan pada tingkat meso ini yaitu faktor yang ada di masyarakat. Menurut Departemen Sosial RI (2001:

25-26), pada tingkat messo (masyarakat), sebab yang dapat diidentifikasi meliputi:

- 1) Pada masyarakat miskin, anak-anak adalah aset untuk membantu peningkatan pendapatan keluarga, anak-anak diajarkan bekerja yang menyebabkan drop out dari sekolah
- 2) Pada masyarakat lain, urbanisasi menjadi menjadi kebiasaan dan anak-anak mengikuti kebiasaan itu
- 3) Penolakan masyarakat dan anggapan anak jalanan sebagai calon kriminal.

c. Tingkat Makro (*Basic Causes*)

Faktor-faktor penyebab munculnya anak jalanan pada tingkat makro yaitu faktor yang berhubungan dengan struktur makro. Departemen Sosial RI (2001: 25-26) menjelaskan bahwa pada tingkat makro (struktur masyarakat), sebab yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Ekonomi, adalah adanya peluang pekerjaan sektor informal yang tidak terlalu membutuhkan modal keahlian, mereka harus lama di jalanan dan meninggalkan bangku sekolah, ketimpangan desa dan kota yang mendorong urbanisasi.
2. Penggusuran dan pengusiran keluarga miskin dari tanah atau rumah mereka dengan alasan pembangunan, mereka semakin tidak berdaya dengan kebijakan ekonomi makro pemerintah yang lebih menguntungkan segelintir orang.

3. Pendidikan, adalah biaya sekolah yang tinggi, perilaku guru yang diskriminatif, dan ketentuan teknis dan birokratis yang mengalahkan kesempatan belajar.
4. Belum beragamnya unsur-unsur pemerintah memandang anak jalanan antara sebagai kelompok yang memerlukan perawatan (pendekatan kesejahteraan) dan pendekatan yang menganggap anak jalanan sebagai *trouble maker*.
5. Adanya kesenjangan sistem jaring pengamanan sosial sehingga jaring pengamanan sosial tidak ada ketika keluarga dan anak menghadapi kesulitan.
6. Pembangunan telah mengorbankan ruang bermain bagi anak (lapangan, taman, dan lahan-lahan kosong).

Berdasarkan riset yang pernah dilakukan oleh Rizzana, dkk (2013) diketahui bahwa sebagian besar anak jalanan yang ada di Malang Raya termasuk pada kategori Tingkat Makro (*Basic Causes*). Hal ini bisa disebabkan kota Malang, kabupaten Malang dan kota Batu merupakan wilayah berkembang. Selain menjadi kota pendidikan, wilayah Malang Raya juga merupakan tujuan wisata, sehingga kebijakan dan tingkat ekonomi bisa mempengaruhi masyarakat yang tidak mampu menerimanya. Sebagian lain anak jalanan juga masuk pada Tingkat Mikro dan Messo.

Dari banyak uraian yang berasal dari berbagai sumber di atas dapat diketahui bahwa terdapat banyak faktor yang menyebabkan anak-anak pada akhirnya bisa turun ke jalan dan menjadikan jalanan sebagai pusat aktivitas mereka baik faktor pada

tingkat mikro, meso, maupun makro. Hal itu akan memberikan alternatif penanganan bagaimana karakter mereka dan penyesuaiannya pada metode yang digunakan pada rumah singgah.

### **2.1.3 Dakwah**

#### **2.1.3.1 Pengertian Dakwah**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata dakwah berarti penyiaran, propaganda. Dakwah adalah penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat. Seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama. Dakwah dibagi menjadi dua macam; dakwah bilhal adalah dakwah dengan contoh perbuatan yang nyata kemudian dakwah bilmal dakwah adalah dakwah dengan harta benda.

Pengertian dakwah menurut bahasa ialah dakwah berasal dari bahasa Arab yakni دعوا - يدعو - دعوة (*da'a - yad'u - da'watan*). Kata dakwah tersebut merupakan *ism masdar* dari kata *da'a* yang dalam ensiklopedia Islam diartikan sebagai ajakan kepada Islam. Kata *da'a* dalam al-Quran, terulang sebanyak 5 kali, sedangkan kata *yad'u* terulang 8 kali dan kata dakwah terulang sebanyak 4 kali.

Kata *da'a* pertama kali dipakai dalam al-Quran dengan arti mengadu (meminta pertolongan kepada Allah) yang pelakunya adalah Nabi Nuh as. Lalu kata ini berarti memohon pertolongann kepada Tuhan yang pelakunya adalah manusia (dalam arti umum). Setelah itu, kata *da'a* berarti menyeru kepada Allah yang pelakunya adalah kaum Muslimin.

Kemudian kata *yad'u*, pertama kali dipakai dalam al-Qur'an dengan arti mengajak ke neraka yang pelakunya adalah syaitan. Lalu kata itu berarti mengajak ke surga yang pelakunya adalah Allah, bahkan dalam ayat lain ditemukan bahwa kata *yad'u* dipakai bersama untuk mengajak ke neraka yang pelakunya orang-orang musyrik. Sedangkan kata dakwah atau da'watan sendiri, pertama kali digunakan dalam al-Quran dengan arti seruan yang dilakukan oleh para Rasul Allah itu tidak berkenan kepada obyeknya. Namun kemudian kata itu berarti panggilan yang juga disertai bentuk *fi'il (da'akum)* dan kali ini panggilan akan terwujud karena Tuhan yang memanggil. Lalu kata itu berarti permohonan yang digunakan dalam bentuk doa kepada Tuhan dan Dia menjanjikan akan mengabulkannya. Hafidhuddin (1998) menyatakan pengertian dakwah, yakni pesan yang datang dari luar, sehingga langkah pendekatan lebih diwarnai dengan interventif.

Berdasarkan pandangan tersebut, maka pengertian dakwah menurut istilah adalah menyeru, memanggil, mengajak dan menjamu dengan proses yang berkesinambungan dan ditangani oleh para pelaku dakwah. Hal ini dikarenakan Islam adalah dakwah, artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah.

### **2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Dakwah**

Tujuan dakwah secara umum adalah mengubah perilaku sasaran dakwah agar mau menerima ajaran Islam dan mengamalkannya dalam tataran kenyataan kehidupan sehari-hari, baik yang berkaitan dengan masalah pribadi, keluarga, maupun sosial kemasyarakatan agar memperoleh kehidupan yang penuh keberkahan,

kebaikan di dunia dan akhirat serta terbebas dari azab api neraka. Sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah (2) ayat 201:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي  
الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

*"Dan di antara mereka ada yang berdoa, "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan lindungilah kami dari azab neraka." (QS. Al-Baqarah [2]: 201)*

Mengenai konteks tujuan dakwah ini, para pakar memberikan definisi yang berbeda-beda. Namun perbedaan pendapat tersebut hanyalah dalam tataran redaksi bahasa. Substansinya sesungguhnya sama yaitu demi kemaslahatan hidup manusia di dunia dan kehidupan di akhirat. Luth (2005) dalam jurnalnya mengemukakan tujuan dakwah pemikiran Natsir, adalah sebagai berikut:

1. Memanggil manusia kepada syari'at untuk memecahkan persoalan hidup, baik persoalan hidup perorangan ataupun rumah tangga, berjamaah, bermasyarakat, bersuku-suku, berbangsa-bangsa dan bernegara.
2. Memanggil manusia kepada fungsi hidup sebagai hamba Allah Swt di muka bumi, menjadi pelopor, pengawas, pemakmur, pembesar kedamaian bagi umat manusia.
3. Memanggil manusia kepada tujuan hidup yang hakiki yaitu menyembah Allah Swt. sebagai satu-satunya zat Pencipta.

Mengenai tujuan dakwah, Hamka mengutip surat Al-Anfal ayat 24 dan Ibrahim ayat 1 sebagai landasan dari tujuan dakwah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا  
يُحْيِيكُمْ وَعَلَّمُوا أَنَّهُ لَآ إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ  
إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, Ketahuilah bahwa Sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan Sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan".

الرَّكْتَبِ أَنزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى  
النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿١﴾

Artinya : "Alif, laam raa. (Ini adalah) Kitab yang kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji".

Dalam dua ayat di atas jelas ditegaskan bahwa tujuan dari dakwah itu ialah menyadarkan manusia akan arti yang sebenarnya dari hidup ini dan mengeluarkan manusia dari gelap gulita menuju terang benderang. Sedangkan Syukir (2009:59-64) membagi tujuan dakwah ke dalam dua bagian yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

a. Tujuan Umum (*major objective*)

Tujuan umum dakwah adalah mengajak ummat manusia meliputi orang mukmin maupun orang kafir atau musyrik kepada jalan yang benar dan diridhai Allah Swt. agar mau menerima ajaran Islam dan mengamalkannya dalam dataran kenyataan kehidupan sehari-hari, baik yang bersangkutan dengan masalah pribadi, maupun sosial kemasyarakatan agar mendapat kehidupan di dunia dan di akhirat.

b. Tujuan Khusus (*minor objective*)

Tujuan khusus dakwah merupakan perumusan tujuan sebagai perincian dari tujuan umum dakwah. Tujuan ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan aktivitas dakwah dapat diketahui arahnya secara jelas, maupun jenis kegiatan apa yang hendak dikerjakan, kepada siapa berdakwah dan media apa yang digunakan agar tidak terjadi *miss communication* antara pelaksana dakwah dengan *audience* (penerima dakwah) yang hanya disebabkan karena masih umumnya tujuan yang hendak dicapai.

### 2.1.3.3 Metode Dakwah

Metode dakwah adalah cara mencapai tujuan dakwah, untuk mendapatkan gambaran tentang prinsip-prinsip metode dakwah harus mencermati firman Allah Swt, dan Hadits Nabi Muhammad Saw :

*"Siapa di antara kamu melihat kemunkaran, ubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu, ubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu, ubahlah dengan hatinya, dan yang terakhir inilah selemah-lemah iman." [ H.R. Muslim ].*

Dalam al-Quran banyak ayat yang berkaitan dengan dakwah, baik menyangkut materi, metodologi, subjek maupun objeknya. Pada prinsipnya, metode dakwah berpijak pada dua aktivitas yakni aktivitas bahasa (lisan) dan aktivitas badan. Islam masuk ke Indonesia salah satunya dengan metode dakwah. Dimulai dari jalur perdagangan kemudian menyebar agama Islam dengan berdakwah. Berikut ini macam-macam dakwah Islam:

1. Dakwah *Fardiah*

Dakwah *Fardiah* merupakan metode dakwah yang dilakukan seseorang kepada orang lain (satu orang) atau kepada beberapa orang dalam jumlah terbatas. Dakwah *fardiah* terjadi tanpa persiapan yang matang dan tersusun secara tertib. Termasuk kategori dakwah seperti ini adalah menasihati teman sekerja, teguran, anjuran memberi contoh.

2. Dakwah *Ammah*

Dakwah *Ammah* merupakan jenis dakwah yang dilakukan oleh seseorang dengan media lisan yang ditujukan kepada orang banyak dengan maksud menanamkan pengaruh kepada mereka. Media yang dipakai bisa berbentuk khotbah (pidato).

3. Dakwah *bil-Lisan*

Dakwah jenis ini adalah penyampaian informasi atau pesan dakwah melalui lisan (ceramah atau komunikasi langsung antara subyek dan obyek dakwah). Dakwah jenis ini akan menjadi efektif bila disampaikan berkaitan dengan hari ibadah, seperti khutbah Jum'at atau khutbah hari Raya, kajian yang disampaikan menyangkut ibadah praktis, disampaikan dengan metode dialog dengan hadirin.

4. Dakwah *bil-Haal*

Dakwah *bil al-Hal* adalah dakwah yang mengedepankan perbuatan nyata. Hal ini dimaksudkan agar si penerima dakwah mengikuti jejak dan *hal ikhwal* si Da'i (juru dakwah). Pada saat pertama kali Rasulullah Saw tiba di

kota Madinah, beliau mencontohkan dengan mendirikan Masjid Quba dan mempersatukan kaum Anshor dan Muhajirin dalam ikatan ukhuwah Islamiah.

5. Dakwah *bit-Tadwin*

Memasuki zaman global seperti saat ini, dakwah *bit-Tadwin* (dakwah melalui tulisan) dengan menerbitkan kitab, buku, majalah, internet, dan lain-lain yang mengandung pesan dakwah sangat penting dan efektif. Keuntungan lain dari dakwah ini tidak akan musnah meskipun sang da'i, atau penulisnya sudah wafat.

6. Dakwah *bil Hikmah*

Dakwah *bil Hikmah* yakni menyampaikan dakwah dengan cara yang arif atau bijak, yaitu melakukan pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak obyek dakwah mampu melaksanakan dakwah atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, tekanan maupun konflik. Dengan kata lain dakwah *bi al-hikmah* merupakan metode komunikasi dakwah yang dilakukan secara persuasif.

Dari Beberapa metode umum dakwah yang ada di atas, dipilih untuk menentukan metode dakwah yang tepat untuk anak jalanan. Anak jalanan hampir dipastikan tidak akan mempunyai kedalaman ilmu lebih untuk menerima ataupun menjalankan dakwah secara langsung. Dengan karakter keras, berjiwa sosial dan kepribadian tiap anak jalanan, maka metode yang tepat adalah Dakwah *bil Haal* dan Dakwah *bil Hikmah*. Kedua dakwah tersebut dapat digunakan secara tidak langsung sehingga tidak akan langsung menekan pikiran anak jalanan. Dengan pendekatan

yang pelan dan tanpa paksaan akan membuat anak jalanan dengan sendirinya menerima dan juga melaksanakan pesan dakwah tersebut.



**Gambar 2.4 Hikmah Dakwah dari Kegiatan Anak dengan Perasaan Senang**

(Sumber: <https://bersamadakwah.com/> 2014)

#### **2.1.3.4 Prinsip Dakwah**

Dakwah harus ditegakkan dan dibangun di atas prinsip-prinsip yang tidak bisa lepas darinya. Apabila hilang salah satu dari prinsip-prinsip tersebut maka dakwah menjadi tidak shahih dan tidak akan membuahkan hasil yang diharapkan. Meskipun berbagai upaya telah dikerahkan dan segenap waktu telah dikorbankan. Hal ini dapat disaksikan dan telah dialami oleh banyak dakwah-dakwah masa ini, yang tidak ditegakkan di atas pokok-pokok tersebut dan tidak dibangun di atas prinsip-prinsip tersebut. Prinsip-prinsip yang harus ditegakkan di atasnya dakwah yang benar, adalah sebagaimana ditunjukkan Al-Qur`ân dan As-Sunnah, yaitu secara ringkas sebagai berikut :

##### **1. Ilmu**

Yakni ilmu tentang apa yang akan didakwahkan. Maka seorang yang jahil (bodoh) tidak layak untuk menjadi da'i.

Allah berfirman kepada Nabi-Nya :

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾

"Katakanlah (wahai Muhammad) inilah jalanku, (yaitu) saya berdakwah ke jalan Allah di atas Bashîrah, (ini adalah jalan)ku dan orang-orang yang mengikutiku. Maha Suci Allah, dan aku tidak termasuk kaum musyrikin." [Yûsuf : 108]

Al-Bashîrah yang dimaksud pada ayat tersebut adalah ilmu. Karena seorang da'i pasti akan berhadapan dengan para 'ulama sesat, dihadapkan padanya berbagai syubhat (samar), dan akan didebat dengan kebatilan untuk menghancurkan al-haq.

## 2. Amal

Yakni mengamalkan apa yang ia dakwahkan. Sehingga ia menjadi *qudwah hasanah* (teladan yang baik), perbuatannya selaras dengan ucapannya, dan tidak ada celah bagi *ahlul batil* atasnya (untuk menjatuhkannya). Allah berfirman :

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

"Siapakah yang lebih baik ucapannya dibandingkan orang yang berdakwah ke jalan Allah dan beramal shalih?" [Fush-shilat : 33]

## 3. Ikhlah

Yaitu dakwah dilakukan karena mengharap wajah Allah. Tidak dimaksudkan karena *riya`*, tidak karena *sum'ah*, tidak karena mencari kedudukan yang tinggi, tidak karena kepemimpinan, tidak pula karena

ambisi-ambisi duniawi. Apabila dakwah terkotori oleh perkara-perkara tersebut, maka tidak lagi menjadi dakwah ilallâh (ke jalan Allah), namun menjadi dakwah kepada dirinya sendiri atau untuk memenuhi maksud dan tujuannya. Sebagaimana Allah memberitakan tentang para nabi-Nya, bahwa mereka berkata kepada kaumnya :

يَنْقَوْمُوا لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى الَّذِي فَطَرَنِي أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٥١﴾

"Wahai kaumku, aku tidak meminta kepada kalian atas dakwahku ini upah/bayaran." [Hûd : 51]

#### 4. Memulai dari permasalahan terpenting kemudian yang penting

Yaitu dakwah pertama kali adalah untuk memperbaiki aqidah, dengan memerintahkan untuk ikhlash (memurnikan) ibadah hanya kepada Allah dan melarang dari kesyirikan. Kemudian setelah itu memerintahkan untuk menegakkan shalat, membayar zakat, dan mengerjakan kewajiban-kewajiban serta menjauhi larangan-larangan. Sebagaimana yang demikian itu merupakan tharîqah (metode) para rasul semuanya. Hal ini sebagaimana firman Allah :

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا  
الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ  
الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ  
الْمُكذِّبِينَ ﴿٣٦﴾

---

*"Sesungguhnya telah Kami utus kepada setiap umat seorang rasul (tugas utamanya adalah menyeru) bahwa 'beribadahkan kalian hanya kepada Allah dan jauhilah oleh kalian thâghûh'." [An-Nahl : 36]*

Dalam *tharîqah* dan sejarah dakwah Rasulullah terdapat teladan terbaik dan *manhaj* yang sempurna. Yaitu ketika beliau tinggal di Makkah selama 13 tahun, menyeru umat manusia kepada tauhid dan mencegah mereka dari syirik, sebelum memerintahkan mereka untuk shalat, zakat, shaum, haji; dan sebelum melarang mereka dari riba, zina, mencuri, dan membunuh jiwa tanpa *haq*.

#### **5. Sabar atas segala resiko yang didapat di jalan dakwah kepada (agama)**

##### **Allah.**

Baik berupa kesulitan maupun gangguan manusia. Karena jalan dakwah bukan jalan yang terbentang penuh bunga, namun jalan tersebut diliputi dengan kesulitan dan penuh resiko. Sebaik-baik teladan dalam hal ini adalah para rasul shalawâtullâh wa salâmuhu 'alahi, ketika mereka harus menghadapi berbagai gangguan dan ejekan kaumnya.

وَلَقَدْ أَسْنَهَيْتَ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُمْ  
مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿١٠﴾

*"Dan sungguh telah diejek beberapa rasul sebelum kamu, maka turunlah kepada orang-orang yang mencemoohkan di antara mereka itu balasan (azdab) atas ejekan yang mereka lakukan." [Al-An'âm : 10]*

Demikian juga para pengikut rasul mereka juga akan mendapatkan gangguan dan rintangan sesuai dengan tingkat turut andilnya dalam dakwah ilallâh, dalam rangka mencontoh para rasul yang mulia tersebut.

Dengan penjabaran prinsip-prinsip dakwah yang ada, dan kemudian disesuaikan dengan karakter anak jalanan akan didapat prinsip mana yang didominasi agar dakwah kepada dan dari anak jalanan bisa berlangsung efektif. Prinsip ini akan menjadi batasan dalam pelaksanaan maupun metode dari aktivitas rumah singgah. Prinsip tersebut adalah Prinsip Amal. Dengan prinsip ini, anak jalanan yang tidak memiliki dasar agama, pendidikan hingga materi akan dapat melaksanakan dakwah hingga nantinya di masyarakat.

#### **2.1.4 Rumah Singgah Dakwah**

Dari beberapa poin sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan mengenai kajian dari Rumah Singgah Dakwah. Rumah Singgah Dakwah adalah suatu tempat perantara bagi anak jalanan dengan pihak-pihak yang membantu mereka melalui pendekatan keagamaan. Rumah Singgah Dakwah ini bertujuan untuk menciptakan generasi muda Islami yang memiliki keilmuan agama yang cukup untuk diterapkan dan disebarkan ke masyarakat umum. Anak jalanan yang dipandang sebagai sampah masyarakat dapat dijadikan pensyiar agama melalui hikmah religius yang ada pada arsitektur Rumah Singgah Dakwah.

Rumah Singgah Dakwah memberikan persepsi agama dari arsitekturnya melalui suasana religius yang ada. Dengan tidak berada pada

tekanan, anak jalanan akan merasakan "rumah" yang sebelum ini tidak mereka miliki. Sehingga anak jalanan akan mendapatkan haknya berupa kasih sayang keluarga di rumah serta pendidikan agama sebagai bentuk kewajiban orang tua pada seorang anak.

## **2.2 Kajian Arsitektural**

### **2.2.1 Persyaratan Perancangan Rumah Singgah**

Rumah Singgah Dakwah merupakan fasilitas publik yang sifatnya kompleks dan dengan fungsi utama menjadi persinggahan bagi anak jalanan dari kehidupannya sekarang menuju kehidupan layak nantinya dengan pendekatan keagamaan. Pada fungsi utama ini paling tidak, rumah singgah menyediakan tempat bermain, tempat istirahat (*homestay*), tempat ibadah (masjid), kantor pengelola dan tempat belajar. Sedangkan fungsi sekundernya adalah untuk menunjang daya kreativitas dari anak jalanan meliputi: kelas dan bengkel, kantin, area pengembangan anak dan lain-lain.

Persyaratan umum lain seperti luas lahan. Yakni lahan rumah singgah harus luas dan seimbang antara lahan terbangun dan lahan terbukanya. Menurut standar pelayanan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Departemen Sosial (2014), rumah singgah mempunyai lahan luas dan dapat menampung semaksimal mungkin anak jalanan. Mempunyai area pendidikan dan bermain. Selain itu, rumah singgah terletak tidak jauh dari pusat kota. Hal ini dikarenakan jika terletak di pinggiran maka dimungkinkan akan kurang menarik minat anak jalanan.

Selain itu menurut Maksum, AW (2001) pada makalah seminar anak yang berjudul "Peran masyarakat dalam program Peningkatan Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan Melalui Pendekatan Sistem Manajemen Rumah Singgah Jalanan", terdapat kriteria Rumah Singgah agar dapat disinggahi dengan baik yaitu :

A) Rumah Singgah

1. Ada ruang untuk berkumpul sekitar 20-30 anak
2. Satu ruang kegiatan administrasi
3. Satu ruang untuk ketua kelompok anak jalanan
4. Satu ruang untuk menyimpan lemari dan perbekalan anak
5. Teras untuk bermain beserta alat permainan
6. Satu kamar mandi dan WC
7. Tempat jemuran pakaian

B) Perlengkapan

1. Sarana tidur untuk 30 anak
2. Alat pembersih seperti sapu, lap, pel, ember dan sebagainya
3. Alat penerangan
4. Radio, Tape, dan TV
5. Setrika dan kelengkapannya
6. Kompor dan kelengkapannya
7. Papan tulis dan kelengkapannya

C) Perlengkapan Kantor

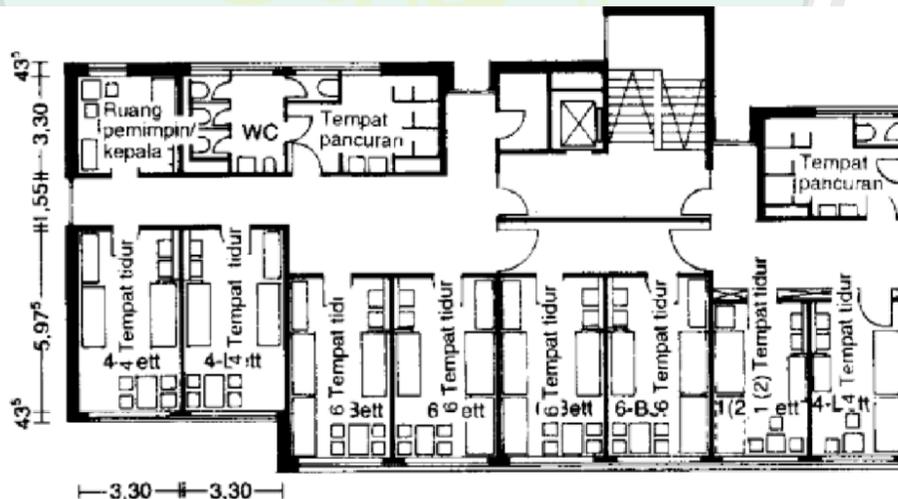
1. 2 meja dan 2 kursi

2. 1 lemari file
3. 1 lemari arsip
4. Alat tulis kantor
5. Papan tulis
6. Mesin tik atau komputer

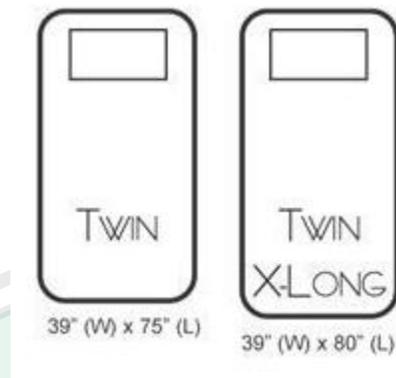
### 2.2.1.1 Tempat Singgah (*Homestay*)

Sebagai sarana tempat tinggal bagi anak jalanan yang tidak punya rumah, Rumah Singgah Dakwah menyediakan tempat tinggal berupa *homestay* yang berguna sebagai "rumah" bagi mereka. Anak jalanan yang selama ini tidur seadanya dan di tempat yang tidak semestinya akan mendapatkan haknya untuk tidur di tempat yang semestinya yakni tempat tidur.

Tempat tidur anak disesuaikan dengan karakter anak. Bagaimana mereka beraktivitas dan bergerak harus diakomodasi dengan arsitekturnya.



**Gambar 2.5 Standar Kamar Penginapan**  
(Sumber: Ernst and Peter Neufert Architects Data)



**Gambar 2.6 Standar Ukuran Tempat Tidur Anak**

(Sumber: <http://rumahoke.com/>, 2014)

Begitu juga dengan ukuran papan tidur mereka harus sesuai dengan ukuran tubuh anak sendiri. Anak dengan usia 6-16 tahun mempunyai ketinggian yang berbeda. Dan pada masa anak tentu juga mengalami masa perkembangan sehingga ukuran kasur yang disediakan harus sesuai dengan kebutuhan mereka.

### 2.2.1.2 Masjid

Rumah Singgah Dakwah merupakan bangunan dengan banyak fungsi dan kompleks massa sebagai pusat kegiatan dan pembelajaran bagi anak jalanan, pengasuh, tamu dari instansi dan masyarakat umum. Tidak hanya itu, kebutuhan Rumah Singgah Dakwah tidak lengkap jika tanpa adanya sarana ibadah sebagai modal utama pengembangan keimanan bagi seorang anak yakni masjid. Pembagian ruangan pada masjid dapat dikelompokkan pada ruang yang pada umumnya digunakan pada masjid, antara lain area sholat (*haram*), serambi, ruang pengelola, gudang, tempat wudlu dan toilet.

Selanjutnya akan dijelaskan mengenai standar ruang-ruang yang ada pada masjid dengan memperhitungkan juga perabot dan kapasitas pengguna di situ.

## B. Ruang Sholat

Ruang sholat (*haram*) arahnya mengikuti suatu ruang yang lebih kecil untuk satu orang yang berukuran 0,85 m<sup>2</sup>. Ruang itu merupakan ruang persegi panjang yang arahnya berkiblat ke Makkah. Tempat sujud (mihrab) berada di dekat ruang keluar, di samping mimbar yang biasa digunakan untuk sholat jumat. Dan tempat sholat antara laki-laki dan perempuan harus dipisahkan untuk menutup aurat (Ernst dan Peter Neufert, 2002: 249). Berikut ini adalah standar zonasi masjid:

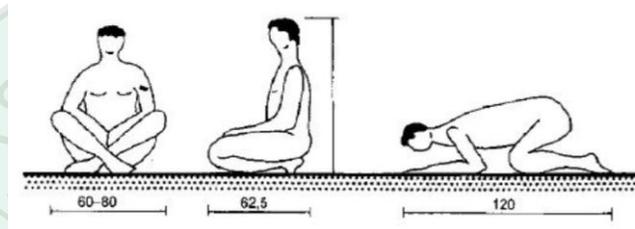


**Gambar 2.7 Standar Zonasi Masjid**

(Sumber: Ernst and Peter Neufert Architects Data)

Dari gambar di atas dapat dilihat standar zonasi ruang-ruang masjid, sementara standar untuk luasan masjid akan diperhitungkan dari banyaknya pengguna yang ada pada masjid serta beberapa perabot yang dibunakan

seperti mimbar. Perhitungan luasan ruang sholat adalah dengan menggunakan perhitungan jumlah orang yang sholat dikalikan dengan standar dimensi per orang yaitu 0,85 m<sup>2</sup>. Standar dimensi yang digunakan adalah manusia dewasa karena dimungkinkan masjid sebagai fasilitas umum dan digunakan oleh orang dewasa. Standar tersebut diperoleh dari gambar berikut:



**Gambar 2.8 Standar Dimensi Orang Sholat**  
(Sumber: Ernst and Peter Neufert Architects Data)

#### C. Serambi

Serambi merupakan ruangan semi terbuka yang membedakan antara ruang luar masjid dan ruang dalam masjid. Pada serambi, standar luasan yang dipakai adalah sepertiga bagian dari ruang sholat, standar tersebut diperoleh dari gambar standar zonasi masjid seperti pada penjelasan sebelumnya. Serambi diperuntukkan sebagai area tambahan di luar *haram* yang menjadi ruang utama sholat.

#### D. Tempat Wudlu dan Toilet

Dalam kaitanya dengan prinsip dakwah, hal terkecil seperti tempat wudlu dan toilet bisa menjadi sarana pembelajaran yang baik bagi anak jalanan. Prinsip tempat wudlu dan toilet yang benar dan sesuai syariat

Islam akan membuat kritis anak jalanan dan membimbing perilaku dakwah anak jalanan dengan aktivitas wudlu maupun toiletnya.

Dari Majelis Fatwah ad-Daimah berkata :

*"Apabila ada batas antara kran air dan antara tempat najisnya sehingga air turun ke tempat yang suci maka tidak mengapa berwudhu dan istinja' (di dalam kamar mandi tersebut)"*

Dari pendapat ulama' di atas, tidak ada hadist yang secara terang-terangan melarang seseorang berwudhu dalam toilet, hanya saja makruh hukumnya menyebut nama Allah dalam toilet, dalam mengantisipasi polemik pendapat di atas, ulama memberikan solusi bahwa jika seseorang akan berwudhu hendaknya memulai membaca basmalah dan membaca do'a wudhu dalam hati. Dalam membangun sebuah toilet dan tempat wudhu hendaknya dipisahkan, bentuk pemisah itu bisa dari tirai atau apa saja menjadi pemisah antara toilet dengan tempat wudhu.

### **2.2.1.3 Area/taman penyambutan (*welcome area*)**

Karakter anak jalanan yang keras akan sulit jika langsung dipaksakan untuk menerima *religious factor* pada bangunan yang dihuninya. Karena itu dibutuhkan wilayah penyangga sebagai peralihan agar kebebasan anak jalanan masih terjaga. Adanya sebuah public welcome area atau dapat disebut sejenis *miniplasa* akan bisa memberikan ruang gerak yang luas bagi anak jalanan. Mereka dapat mendiami area ini dulu dan beraktivitas sendiri. Dilihat secara etimologi, plasa berarti fasilitas ruang terbuka atau lapangan (KBBI,2010). Plasa difungsikan sebagai tempat berkumpul masyarakat serta merupakan tempat terbuka bagi ruang publik. Plasa bagi masyarakat

Eropa memiliki peranan sangat penting, yakni tempat untuk saling berinteraksi satu sama lain ( Zucker, 1959). Di Indonesia, plasa bisa diibaratkan alun-alun. Plasa bagi masyarakat Indonesia menjadi tempat berkumpul dan beraktivitas pribadi maupun kelompok dengan berbagai jenis aktivitas.

Dengan adanya sebuah *welcome area*/plasa pada Rumah Singgah Dakwah, akan memberikan daya tarik juga pada anak jalanan. Mereka bisa saja menganggap sebagai tempat yang potensial dijadikan sebagai markas atau tempat *nongkrong* mereka. Namun dengan nilai religius yang diberikan, tanpa keterpaksaan penggunaannya akan menerima pesan dakwah sendiri hingga akhirnya betah dan ingin masuk pada aktivitas Rumah Singgah Dakwah.



**Gambar 2.9 Ruang publik Hijau sebagai ruang terbuka bagi masyarakat**

(Sumber: <http://winnerfirmansyah.wordpress.com/>, 2014)

#### **2.2.1.4 Religious Development**

Untuk menanamkan dasar keagamaan, dibutuhkan satu area khusus untuk mendidik anak jalanan mengenai ilmu keagamaan secara aktif dan pasif. Dalam gedung *religious development* ini, keberadaannya tidak boleh mengalahkan masjid

sebagai sarana utama ketauhidan anak, tapi sebagai penyokong ilmu agama untuk memperkuat keimanan seorang anak. Untuk itu di gedung ini akan mempunyai beberapa fasilitas terpadu sebagai sumber ilmu dan tempat latihan mereka untuk menyebarkan ilmu agama yang mereka miliki.

A. Amphiteater

Sebagai sarana latihan untuk berdakwah, anak jalanan akan difasilitasi dengan tempat simulasi untuk berdakwah *billisan* berupa amphiteater. Area ini dapat dijadikan sarana bagaimana melatih seseorang untuk berbicara dengan diperhatikan banyak orang.

B. Perpustakaan Islam

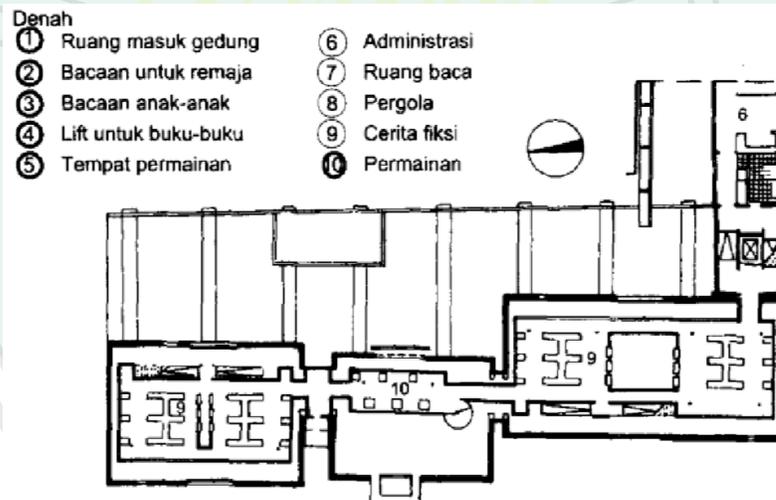
Perpustakaan berisi buku-buku pengetahuan dengan pengetahuan Islam lebih dominan. Perpustakaan ini dapat menjadi sarana anak jalanan untuk belajar dan juga terbuka untuk umum. Adapun standar dalam penyediaan fasilitas perpustakaan sebagaimana dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (2007, hal; 41) adalah sebagai berikut :

1. Ruang perpustakaan berfungsi sebagai tempat pengguna memperoleh informasi dan berbagai jenis bahan pustaka dengan membaca, mengamati, mendengar dan sekaligus tempat petugas mengelola perpustakaan
2. Luas minimum ruang perpustakaan sama dengan luas satu ruang kelas.  
Lebar minimum ruang perpustakaan 5m<sup>2</sup>
3. Perpustakaan dilengkapi pencahayaan yang memadai untuk membaca buku
4. Ruang perpustakaan terletak di bagian tapak yang mudah dicapai

Sedangkan pada standar perpustakaan oleh Neufert (1996, hal; 260)

menyebutkan beberapa persyaratan sebagai berikut:

1. Perkiraan kasar kebutuhan ruang keseluruhan 0.35-0.55 m<sup>2</sup>/jiwa
2. Tempat pembagian buku dan penerimaan kembali, setiap ruang kerja kira-kira 5m<sup>2</sup> termasuk tempat daftar buku kira-kira 20-40m<sup>2</sup>
3. Ruangan setiap kelompok petugas kira-kira 10-20m<sup>2</sup>
4. Area untuk penyimpanan buku-buku bersamaan dengan area gudang setiap 1000 jilid untuk 20-30 jilid disusun dalam rak papan kira-kira 4m<sup>2</sup>
5. Ruang baca minimal 30 tempat, masing-masing 2m<sup>2</sup>
6. Ruang kerja kelompok memuat 8-10 orang yakni 20m<sup>2</sup>



Gambar 2.10 Standar Dimensi Perpustakaan

(Sumber: Ernst and Peter Neufert Architects Data)

### C. Ruang Diskusi (Halaqah)

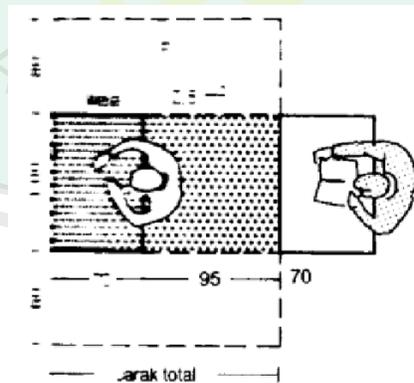
Ruang diskusi (*halaqah*) merupakan salah satu bentuk ruang yang bisa dimanfaatkan untuk berkumpul. Kemudian digunakan untuk berbagi ilmu dan pendapat untuk mencari solusi baik itu terkait permasalahan

sosial, pendidikan, agama maupun masalah pribadi seseorang. Sebagai rumah untuk mendidik anak jalanan agar memiliki dasar agama, pendidikan pada rumah singgah tidak hanya sebatas pada proses belajar mengajar informal berupa kelas. Sifat anak jalanan yang keras dan memiliki komunitas di antara mereka membuat anak jalanan memiliki sifat sosialis yang cukup tinggi. Sehingga dari itu, jiwa mereka yang gemar berkumpul dapat diwujudkan dalam sebuah konsep diskusi Islam yang disebut *halaqah*.

#### 2.2.1.5 Education and Development

##### 1. Ruang Kelas

Ruang ini difungsikan sebagai tempat belajar mengajar, yang di dalamnya terdapat meja, kursi peserta didik, pengajar dan papan tulis. Meja dan kursi diatur dan disesuaikan, lebar meja belajar berukuran minimal 70cm dan jarak antar meja 95cm sudah cukup untuk sirkulasi. Berikut adalah gambar dari meja kelas :



**Gambar 2.11 Standar Jarak Meja Ruang Kelas**

(Sumber: Ernst and Peter Neufert Architects Data)

**Tabel 2.4 Data ukuran meja siswa berdasarkan usia**

Sampai usia	Tinggi jangkauan (cm)	Tinggi dasar meja (cm)	Tinggi atas meja kerja (cm)	Lebar meja kerja (cm)	Tinggi meja (cm)	Panjang meja (cm)
15	167,5	76,0	91,5	46,0	55,0	76,0
12	148,5	68,5	79,5	42,0	59,0	71,0
9	132,0	63,5	69,5	38,0	52,5	61,0
7	120,0	58,5	63,5	35,5	48,0	61,0
5	109,0	48,5	57,0	33,0	44,5	53,5

(Sumber: Ernst and Peter Neufert Architects Data)

**Tabel 2.5 Data Ukuran kursi siswa berdasarkan usia**

Usia	Tinggi kursi (cm)	Ruang pinggul (cm)	Tinggi penahan pinggul (cm)	Lebar sandaran (cm)	Lebar kursi (cm)	Panjang tempat duduk (cm)
	A	B	C	D	E	F
15	40,5	15,0	17,5	44,5	38,0	37,0
12	37,0	14,5	16,0	42,0	37,0	34,0
9	32,5	13,5	14,0	35,5	33,0	30,0
7	29,0	13,0	13,0	33,0	30,5	27,5
5	26,5	12,0	12,5	30,5	28,0	25,0

(Sumber: Ernst and Peter Neufert Architects Data)

## 2. Ruang Multimedia

Multimedia merupakan penggunaan komputer untuk menyajikan dan menggabungkan teks, suara, gambar, animasi dan video dengan alat bantu (*tool*) dan koneksi (*link*) sehingga pengguna dapat melakukan navigasi, berinteraksi, berkarya dan berkomunikasi. Multimedia dalam konteks komputer menurut Hofstetter (2011) adalah pemanfaatan komputer untuk membuat dan menggabungkan teks, grafik, audio, video dengan menggunakan *tool* yang memungkinkan pemakai berinteraksi, berkreasi dan berkomunikasi.

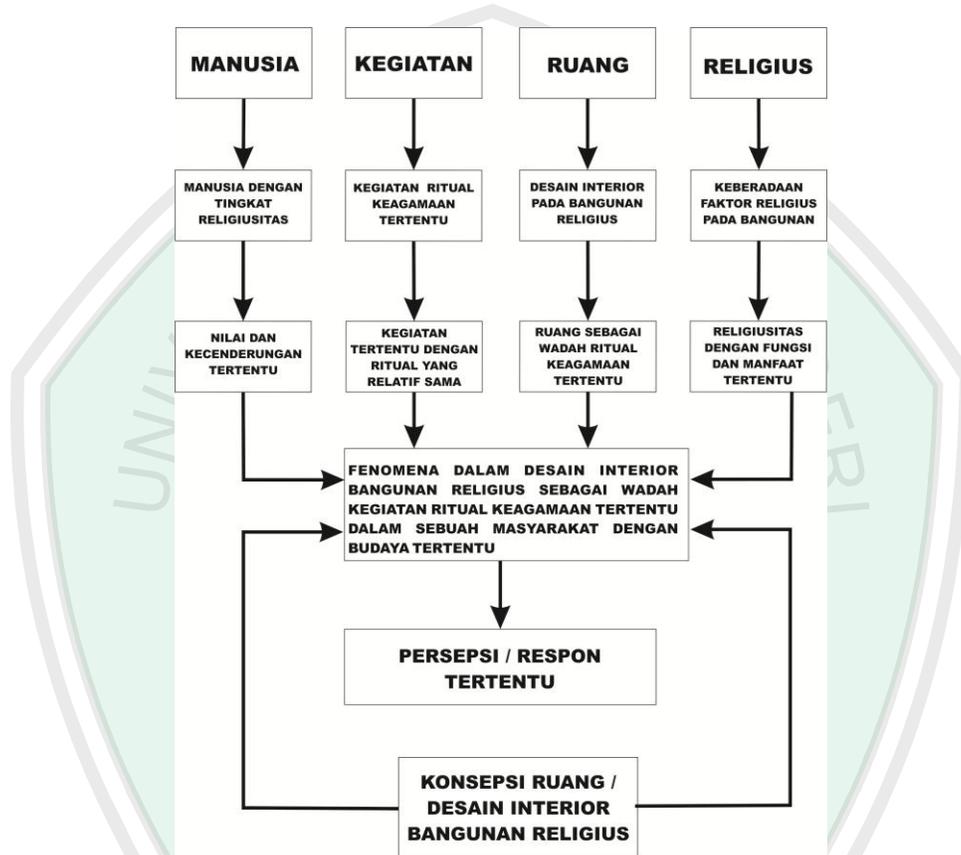
Ruang multimedia menurut Aan Baidillah (2011) adalah suatu ruangan dimana terdapat berbagai peralatan komunikasi elektronik guna menunjang proses pembelajaran. Menurut standar Internasional, pembelajaran berbasis ICT dapat dilaksanakan salah satunya dengan penggunaan ruang multimedia yang tersedia di pusat pendidikan. Ruang Multimedia yang dimaksud adalah ruangan yang ada di dalamnya terdapat beberapa komputer yang cukup representatif untuk seluruh siswa dalam satu kelas dan sudah disetting dengan LAN (*Local Area Network*), LCD untuk menayangkan presentasi guru, headphone di tiap komputer untuk mendengarkan suara guru dari komputer induk, *microphone*, *sound system* yang berfungsi sebagai penguat suara sehingga dapat terdengar oleh seluruh siswa dalam kelas, sambungan internet, *printer* dan AC (*Air Conditioning*).

### **2.2.2 Persyaratan Bangunan Religi**

Dalam fungsinya sebagai arsitektur yang berdakwah, Rumah Singgah Dakwah harus memenuhi prinsip bangunan religi agar pada perencanaannya benar-benar memperhatikan setiap detail untuk penggunaannya. Adapun dalam Islam, Arsitektur merupakan salah satu metode dalam melakukan syiar Islam dengan nilai maupun bentuk dari sebuah bangunan religi. Sehingga jika berkaca dari arsitektur Islam, oleh Fikriarini dan Maslucha (2007) maka akan diperoleh beberapa prinsip bangunan religi sebagai berikut:

1. Bangunan religi merupakan perpaduan antara kebudayaan manusia dan proses penghambaan diri seorang manusia kepada Tuhannya.

2. Bangunan berada pada keselarasan hubungan antara manusia, lingkungan dan Penciptanya.
3. Bangunan mengungkapkan hubungan geometris yang kompleks, hirarki bentuk dan ornamen, serta makna simbolis yang sangat dalam.



Gambar 2.12 Bagan perilaku dan faktor religi pada bangunan  
(Sumber : Lenski, Gerhard. Aesthetic for Religious Factor. 1972)

### 2.2.3 Prinsip Wilayah Layak Anak

Ruang ramah anak merupakan salah satu fokus utama di bidang pelayanan dan pendidikan. Usaha ini terpusat pada proses di bangunan dan lingkungan untuk mewujudkan lebih banyak pembelajaran yang menarik dan nyaman. Kebutuhan dasar anak menurut Furlong (2007:2) meliputi:

- (a) anak-anak perlu aman dalam melakukan kegiatan atau aktifitas;
- (b) lingkungan sekitar harus aman dari lalu lintas, polusi, dan bahaya sosial;
- (c) anak-anak dapat melakukan kegiatan atau kontak langsung dengan alam;
- (d) anak-anak dapat mengakses tempat bermain dengan mudah.

Selain kebutuhan dasar anak, Furlong juga menjelaskan syarat ruangan pendidikan yang baik antara lain sebagai berikut :

- a. Ruangan aman sehingga anak dapat bermain tanpa hambatan.
- b. Lingkungan sekitar aman, jauh dari polusi dan bahaya sosial.
- c. Furnitur yang memadai bagi anak disusun fleksibel
- d. Fasilitas air dan sanitasi yang memadai

Untuk menciptakan suatu ruang yang ramah anak dalam lingkungan Rumah Singgah Dakwah perlu adanya indikator yang sesuai, indikator yang dimaksud antara lain sebagai berikut:

- a. Sehat, Aman dan Protektif
- b. Metode yang kreatif di dalam pelayanan
- c. Penataan ruang dan zona



**Gambar 2.13 Ruang anak memberikan kebebasan beraktivitas**

(Sumber: Depoknews.com, 2014)

### 2.3 Kajian Tema

*Religious Factor* merupakan sebuah pendekatan yang sudah diterapkan sejak dahulu di bidang sosiologi, psikoterapi, seni dan beberapa keilmuan lain. Dapat dikatakan *Religious Factor* muncul sejak kemunculan agama pula. Umat beragama beraktivitas dan berkarya nantinya kembali pada iman masing-masing manusia untuk menunjukkan orientasi keagamaannya. Telah banyak disebutkan istilah *Sacred Architecture* yang nantinya memunculkan banyak pemahaman, salah satunya mengenai *Religious Factor*. Publikasi terkenal adalah *The Religious Factor: A Sociologist's Inquiry* karya Gerhard Lenski pada tahun 1963. Lenski juga disebut sebagai salah satu pencetus istilah *Religious Factor* dalam pemaknaan yang lebih dalam dan telah menambahkan unsur urban ke dalam pemikirannya.

*Religious Factor* terdiri dari kata "*Religion*" dan "*Factor*". Dalam definisinya, Religi berasal dari "Re" + "Ligi" yang berarti menghubungkan kembali tali hubungan Tuhan dan manusia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI,2012) Religi (Agama) adalah kepercayaan kepada Tuhan. Kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia (Bustanuddin, 2007: 118). Sedangkan Faktor didefinisikan sebagai hal yang ikut mempengaruhi terjadinya sesuatu (KBBI,2012).

*Religious Factor* sebagai tema arsitektur dapat diartikan sebagai suatu pendekatan perancangan yang memasukkan unsur serta prinsip agama pada desain agar diterima dan digunakan sebagai orientasi keagamaan untuk mempengaruhi perkembangan sikap, kepribadian dan perasaan penggunanya. Dengan kata lain, selalu terdapat pelajaran, hikmah dan peringatan di balik setiap perumpamaan dan

cerita yang dilalui manusia. Hal ini ditegaskan di dalam al-Qur'an surat Yusuf ayat 111, sebagai berikut:

لَقَدْ كُنَّا فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا  
يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ  
كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

*"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." (QS. Yusuf [12]:111)*

Perumpamaan atau seni ilustrasi di dalam al-Qur'an, antara lain digunakan untuk memberikan gambaran yang hidup (visualisasi) terhadap makna-makna yang terkandung. Dalam artikelnya berjudul Analogi Arsitektur dalam al-Qur'an, Putrie (2009) memaparkan bahwa sebagian besar sifat, percakapan, tekanan kata, nada kalimat dan irama ungkapan dalam al-Qur'an ikut dalam menampakkan suatu gambar yang dapat dinikmati dengan mata, telinga, indra, khayalan, pemikiran dan perasaan. Dengan demikian, setiap orang dapat dengan jelas dan mudah memahami pelajaran-pelajaran yang ada di dalamnya.

Oleh karena pengguna pada rumah singgah dakwah ini adalah seorang anak, maka *Religious Factor* yang diterapkan nantinya juga menggunakan prinsip anak. Maka, istilah *Religious Factor* pada anak dapat diartikan sebagai suatu hal yang

membuat seorang anak memiliki orientasi keagamaan dari sikap dan akalinya dengan tidak memaksakan pengaruh agama pada persepsi anak.

### **2.3.1 Sejarah Tema *Religious Factor***

Religious Factor ada karena agama itu ada. Dalam Islam, religious factor merupakan riwayat yang hadir karena adanya unsur yang harus ditaati dan didalami pada diri manusia. Hal itu juga turun dari al-Qur'an dan Hadits. Alquran bukan hanya kitab pedoman bagi manusia (*hudan linnas*), lebih dari itu, Alquran juga merupakan sumber pendidikan (*ta'dib*) dan ilmu pengetahuan (*tarbiyah*) yang mengajarkan manusia dengan ciri khas bahasanya yang tidak ada tandingannya di dunia ini. Dengan gaya bahasanya yang lembut, susunan dan balaghahnya yang indah, sehingga mempunyai nilai tersendiri terhadap pendidikan plus berupaya mengajak para pendidik dan ilmuan untuk menggali maksud kandungannya agar manusia lebih mendekatkan diri kepada-Nya.

Hal itu pula yang tertanam pada tema *Religious Factor* dimana keindahan (*aesthetic*) harus dipotensikan sebagai stimulus kesakralan sekaligus keluwesan Islam dalam diri manusia. Petunjuk pendidikan secara religious Factor di dalam Alquran tidak dijelaskan secara detail, akan tetapi lebih dijelaskan secara garis-garis besar sehingga menuntut para pendidik untuk mengkaji dan merumuskan agar sentuhan Alquran dengan pendidikan dapat dirasakan.

Sedangkan keberadaan konsep religious factor di Indonesia dan Nusantara pada luasnya, agak unik bila dibandingkan dengan keberadaan religious factor, khususnya mengenai pendidikan (*tarbiyah* dan *ta'dib*) serta penanganan sosial dari

pada di wilayah lain. Keunikannya terlihat kepada proses masuknya Islam ke Indonesia yang relatif berbeda dengan daerah lain. Islam masuk ke Indonesia secara damai dibawa oleh para pedagang dan muballigh. Sedangkan Islam yang masuk ke daerah lain pada umumnya banyak lewat penaklukan, seperti masuknya Islam ke Irak, Iran (Parsi), Mesir, Afrika Utara sampai ke Andalusia.

Pada zaman kerajaan Mataram, pendidikan sudah mendapat perhatian sedemikian rupa, seolah-olah tertanam semacam kesadaran akan pendidikan pada masyarakat kala itu. Meskipun tidak ada semacam undang-undang wajib belajar, tapi anak-anak usia sekolah tampaknya harus belajar pada tempat-tempat pengajian di desanya atas kehendak orang tuanya sendiri. Ketika itu hampir di setiap desa diadakan tempat pengajian Alquran, yang diajarkan huruf hijaiyah, membaca Alquran, Barzanji, pokok dan dasar-dasar ilmu agama Islam dan sebagainya. Adapun cara mengajarkannya adalah dengan cara hafalan semata-mata. Di setiap tempat pengajian dipimpin oleh guru yang bergelar Modin.

Selain pelajaran Al-Quran, juga ada tempat pengajian kitab, bagi murid-murid yang telah khatam mengaji Alquran. Tempat pengajiannya disebut pesantren. Para santri harus tinggal di asrama yang dinamai pondok, di dekat pesantren tersebut. Adapun cara yang dipergunakan untuk mengajar kitab ialah dengan sistem sorogan, seorang demi seorang bagi murid-murid permulaan, dan dengan cara bendungan (halaqah) bagi pelajar-pelajar yang sudah lama dan mendalam keilmuannya.

Sementara itu pada beberapa daerah Kabupaten diadakan pesantren besar, yang dilengkapi dengan pondoknya, untuk kelanjutan bagi santri yang telah

menyelesaikan pendidikan di pesantren-pesantren desa. Pesantren ini adalah sebagai lembaga pendidikan tingkat tinggi.

Kitab-kitab yang diajarkan pada pesantren besar itu ialah kitab-kitab besar dalam bahasa Arab, lalu diterjemahkan kata demi kata kedalam bahasa daerah dan dilakukan secara halaqah. Berbagai macam ilmu agama telah diajarkan disini, seperti: fiqh, tafsir, hadits, ilmu kalam, tasawuf dan sebagainya. Selain pesantren besar, juga diselenggarakan semacam pesantren takhassus, yang mengajarkan satu cabang ilmu agama dengan cara mendalam atau spesialisasi.

### **2.3.2 Teori *Religious Factor***

Dalam teori *Religious Factor* menurut Emha Ainun Najib (2012), tujuannya hanya satu yakni agar campur tangan Allah pada makhluknya terjadi lewat cara-cara yang lembut; bukan seperti yang dialami kaum Nabi Nuh. Dalam teorinya, Emha Ainun Najib mengatakan,

*“Alim itu di wilayah pengetahuan, sementara arif di wilayah ilmu. Majelis taklim tidak akan menghasilkan ma’rifat-ma’rifat karena hanya berurusan dengan pengetahuan. Dan orang yang tahu belum tentu mau, orang yang mau belum tentu bisa, orang yang bisa belum tentu diperkenankan, dan orang yang diperkenankan belum tentu terakbul.”*

Dalam arsitektur, *Religious factor* dapat diterapkan sebagai aspek bagaimana merancang arsitektur yang mempunyai unsur agama dengan fasad dan interpretasi bagaimanapun. Dalam bukunya (Najib, 2012) menjabarkan mengenai faktor (unsur) agama sebagai berikut:

A. Unsur Kekuatan Gaib

Kesejahteraan dunia dan kehidupan akhirat tergantung pada hubungan baik dengan kekuatan gaib (tasawuf) yang dimaksud. Dengan hilangnya hubungan baik itu, kesejahteraan dan kebahagiaan akan hilang pula.

B. Keyakinan Manusia

Manusia merasa dirinya lemah dan berhajat pada kekuatan gaib itu sebagai tempat minta tolong. Manusia merasa harus mengadakan hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut.

C. Respon yang bersifat Emosional dari manusia

Respon adalah mengambil bentuk perasaan takut, seperti yang terdapat dalam agama primitif, atau rasa cinta, yang ada dalam agama monoteisme. Respon mengambil bentuk cara hidup tertentu masyarakat yang bersangkutan.

D. Paham adanya yang kudus (*sacred*) dan suci

Pemahaman yang berawal dari dalam bentuk kekuatan gaib, kemudian dalam bentuk kitab yang mengandung ajaran-ajaran agama bersangkutan dan dalam bentuk tempat-tempat tertentu.

Arsitektur yang berfungsi sebagai lingkungan *socio-religi* harus menanggapi pertanyaan tentang keutamaan spiritual arsitektur. Di sini bisa diartikan bagaimana arsitektur "hidup" dalam tubuh agama dan bagaimana pesan religi akan terukir dalam sebuah arsitektur. Arsitektur yang demikian adalah contoh sebuah pertemuan antara religiusitas dan seni arsitektur.

Faktor religi dan pendalamannya dari potensi arsitektur terhadap dinamika fungsionalitas dan kehidupan beragama, tidak hanya mereka yang tinggal di dalam bangunan dan merasakan ke-sakral-an dari bangunan tersebut. Kebesaran skala, harmonisasi tata letak dan tatanan keseluruhan secara relasional harus disatukan dengan baik. Integrasi tersebut dapat terlihat secara langsung maupun tidak terlihat.

### 2.3.3 Prinsip Tema *Religious Factor*

Dari kajian teori yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan prinsip dari *Religious Factor* yang dituangkan dalam piramida transenden dari suatu kajian tema berupa penjabaran filosofis kemudian disangkutkan dengan teori yang ada dan selanjutnya dituangkan ke dalam aplikasi.



Gambar 2.14 Diagram Prinsip Religious Factor

(Sumber: Analisis penulis,2014)

- A. Filosofi : Spiritual Art Journey sebagai faktor dalam menjelaskan perasaan religius

Dalam bukunya berjudul *Spiritual Journey*, Najib (2012) menyatakan bahwa manusia bisa menakdirkan dirinya (untuk menjadi apapun) dalam

batas-batas yang diizinkan oleh Allah. Karena itu, manusia pada saatnya akan mengalami suatu kondisi dimana sedang melakukan bagai sebuah perjalanan dimana terjadi perenungan dan pemikirannya terhadap agama dan keimanan pada Allah. Dalam pandangan ini, keindahan dan kelembutan Islam akan membentuk pengalaman pada diri seseorang dalam situasi perenungan terhadap agama. Longhurst (2008) dalam jurnalnya yang berjudul *An Architectural and Theological Interface* mengungkapkan bahwa tanda kesatuan kohesif antar keindahan (aesthetic), adalah bila suatu arsitektur terbentuk harmoni antara bentuk dengan materi (*building and environment*) yang ada. Semuanya digunakan secara bersama dalam keterkaitan spasial dan efek visualisasi yang mengena agar pesan dari dialog teologis arsitektur dengan budaya tercapai pada pengguna. Dengan begitu jika unsur agama diterima oleh arsitektur maka pada masyarakat sosial juga akan terpengaruh sebagai etika beragama dalam satu lingkungan tersebut. Oleh Longhurst ini disebut arsitektur yang luar biasa karena telah mencerminkan arsitektur berteologi dan bagaimana teologi mengilhami keindahan arsitektur itu sendiri.

Pada akhirnya suatu arsitektur memberikan bukti agama (*religion*) dari tradisi dan penguatan tauhid dan iman (*faith*) yang menunjuk pada keyakinan bahwa pribadi manusia mendapat sesuatu yang besar dan terlibat dari sebuah arsitektur. Perjalanan dari sebuah arsitektur yang hadir adalah dialog antara penciptaan dan ilahi. Sehingga dialog ini akan terlihat dalam sebuah pertemuan antara teologi dan arsitektur dalam suatu perjalanan spiritual.

## B. Teori

Adapun teori dari prinsip piramida *religious factor*, khususnya kepada anak diambil dua teori yakni sebagai berikut :

### 1. *Aesthetic as Religious Factor*

Peran estetika dalam presentasi dan ekspresi keimanan pada Allah dapat ditunjukkan dalam berbagai wujud keindahan. Dari seni rupa, sastra hingga musik. Tidak terkecuali pada arsitektur. Dalam Islam, estetika menjadi bentuk utama dari ekspresi keagamaan, lebih dari presentasi verbal ajaran Islam yang tertanam dalam konteks estetika liturgi.

Pengembangan seni ruang, termasuk di dalamnya arsitektur berdasar pada nilai-nilai yang ada dalam al-Qur'an, apabila diterjemahkan secara fisik, memiliki beberapa ciri utama. Terdapat ciri utama yang dimiliki semua seni Islam (Al-Faruqi, 1999), yaitu sebagai berikut:

1. Unit-unit isi
2. Arsitektur atau struktur dengan ruang interior
3. Lanskap (hortikultura maupun akuakultura)
4. Desain kota dan desa

Dalam keindahan Islam yang telah sering dipandang sebagai bentuk wahyu Allah, hubungan antara estetika dan keyakinan agama telah memperoleh relevansi baru dalam dunia sekuler. Saat ini, hasil nyata yang terlihat dari estetika Islam bagi banyak orang telah menjadi

sarana utama bagi orang yang ingin masuk Islam, contohnya saja qira'ah. Dalam studi agama modern pengalaman estetika (*aesthetics journey*) menjadi faktor dalam menjelaskan perasaan religius.

2. *Aesthetic reasons for Religious Faith*

Tujuan akhir dari pendidikan agama adalah keimanan seseorang. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh tasawuf sebagai rasa cinta umat manusia kepada Allah Swt. Estetika dalam Sacred Architecture adalah suatu dimensi tersendiri saat berarsitektur. Keindahan dan kekuatan ayat al-Qur'an, ornamen keislaman hingga pencahayaan adalah perasaan estetika yang membawa pada religiusitas. Menurut Ismail Raji Al Faruqi (1999), ajaran tauhid yang dapat menstimulasi kesan infinitas dan transendensi melalui isi dan bentuk estetis dapat direpresentasikan dalam karya seni Islam, yang ciri-ciri di dalamnya mengandung kaidah-kaidah sebagai berikut :

1. Abstraksi
2. Unit/Modul
3. Kombinasi suksesif
4. Pengulangan
5. Dinamisme
6. Kerumitan

Estetika menjadi alasan pragmatis untuk mencapai keimanan kepada Allah (Audi, 2011). Wettstein (2005) menyatakan bahwa

seseorang dapat memiliki gaya hidup religius, yang melibatkan tindakan sebagai rasa kekaguman pada semesta dan kepekaan estetika, tanpa kepercayaan Tuhan itu ada. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai *religious factor* pada anak. Anak jalanan menggunakan estetika sebagai dimensi religius tanpa memaksa dulu keimanannya.

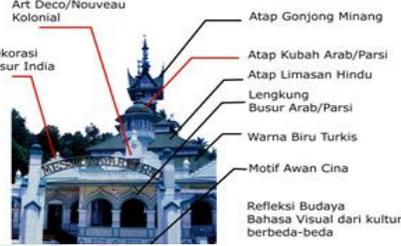
Hal itu layaknya kesenian wayang yang menjadi metode dakwah wali-wali dahulu ketika menyebarkan Islam di Nusantara. Membentuk kesenian menjadi sarana dakwah intelektual yang menghibur bagi masyarakat Indonesia. Hal tersebut diungkapkan oleh Mutamaqqin dimana estetika sakral dapat memberi dimensi religi pada seseorang. Ketertarikan subjek pada estetika akan menjadi memori baginya. Hal itu semakin tersimpan dalam ingatan bila diterima berkali-kali dan menyebabkan rangsangan dan kekaguman religius pada keimanannya kepada Tuhan.

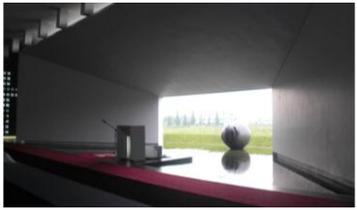
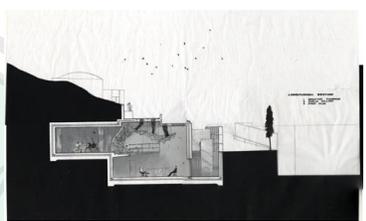


**Gambar 2.15 Kesenian wayang sebagai dakwah wali ke Nusantara**

(Sumber: <https://swiskayang.com/>, 2014)

C. Aplikasi

Aplikasi	Penjabaran	Contoh
<i>Pragmatism</i>	Sebuah tanda membedakan antar manusia dengan yang lain atau dimaknai berbeda oleh masing-masing orang. Bertautan dengan aspek komunikasi, khususnya fungsi-fungsi situasional yang melatari tuntutan (Budiman,2003;5)	
<i>Functionality</i>	Masjid diperkenalkan Rasulullah sebagai tempat suci agama Islam dengan prinsip fungsionalisme, masjid tiada sebelumnya. Nabi Muhammad didasari prinsip mendirikan sesuatu untuk kebutuhan masyarakat	 <p style="text-align: center;">Perkembangan fungsi masjid Quba</p>
<i>Social</i>	Arsitektur mampu menjadikan hasil rancangan sebagai arsitektur yang rahmatan lil'alamini bagi lingkungan	
<i>Environment</i>	dimana bangunan itu berdiri dan tidak menimbulkan dampak negatif (mudharat) terhadap lingkungan yang mengakibatkan rusaknya ekosistem	<p style="text-align: center;">Arsitektur Nusantara sebagai karya rahmatan lil'alamini</p>

<i>Tangible</i>	Paham intuitif merupakan rasa dari seorang dalam setiap wujud karya. Setiap paham memiliki sudut pandang tersendiri dalam menilai dalam wujud arsitektur. Paham-paham tersebut berguna sebagai pegangan dalam menilai karya arsitektur baik dari perwujudannya maupun konsepnya. Perwujudan konsep adalah aspek teraga (tangible) serta aspek tidak teraga (intangible).	 <p style="text-align: center;">Perwujudan alam dan tulisan "Allah"</p>
<i>Intangible</i>	(This cell is merged with the text from the Tangible row above)	 <p style="text-align: center;">Perwujudan manusia adalah tanah</p>

**Tabel 2.6 Penjabaran Aplikasi dari Filosofi *Religious Factor***

(Sumber: Analisis Penulis, 2014)

### 2.3.4 *Religious Factor* untuk Anak Jalanan

Anak Jalanan merupakan masyarakat marjinal yang riskan jika diberi pendidikan tinggi terlebih dalam bidang agama. Mereka terlahir tanpa pendidikan, tanpa rumah dan bahkan tanpa keluarga. Anak jalanan yang terkadang labil karena tidak dibekali pendidikan mental di rumah akan cenderung sensitif dan responsif terhadap suatu hal yang baru Soedijar (2008). Oleh karena itu anak jalanan harus diberi perlakuan khusus dalam pendidikan agama khususnya penanaman iman. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

Religious Factor	Prinsip	Penjabaran	Rancangan
<b>Spiritual Art Journey sebagai faktor dalam menjelaskan perasaan religius</b>	Feelings (Rasa) 	Beriman bahwa Allah selalu hadir dan ada pada setiap aktivitas manusia	<u>Arsitektur sebagai basic enjoyment</u>  Memaknai secara hirarki pada lingkungan dan makhluk Allah lain (nilai kelihoodian)
	Believes (kepercayaan) 	Beriman bahwa Allah memiliki nama dan sifat baik yang sesuai dengan keagungan-Nya	<u>Arsitektur yang berupa rumah dan pendidikan agama</u>  Menjaga kebersihan dan kesucian rumah (nilai asma wa sifat)
	Spiritual (konsep) (Agama) 	Beriman bahwa hanya Allah yang memiliki, merencanakan, mengatur, memelihara dan memberi manfaat serta menjaga alam	<u>Arsitektur mengarahkan komitmen agama</u>  Kesakralan tempat ibadah sebagai perenungan (nilai kemahakuasaan Allah)
	Faith (Keimanan)	Beriman bahwa hanya Allah semata yang berhak disembah, tidak ada sekutu bagi-Nya	<u>Arsitektur sebagai bertatar perilaku islam</u>  Menjaga ketauhidan, jiwa dan rohani agar tidak tumbuh pergerakan agama lain (nilai al-haq)

**Tabel 2.7 Penjabaran tema *Religious Factor* pada konsep ketauhidan**  
 (Sumber: Al Faruqi,2010 dan Analisis Pribadi, 2014)

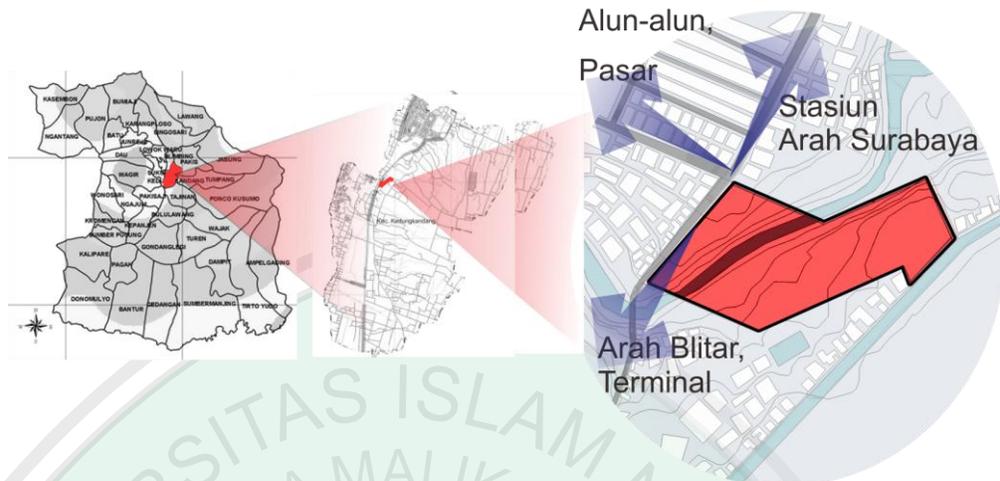
## **2.4 Gambaran Lokasi**

Mengingat bahwa proyek yang direncanakan adalah bangunan Rumah Singgah Dakwah yang berfungsi sebagai wadah anak jalanan maka kriteria-kriteria yang sebaiknya dipertimbangkan saat menentukan lokasi adalah :

- a. Lokasi tapak sebaiknya berada di atau dekat dengan pusat kota, dan keramaian. Lokasi seperti ini biasa menjadi tempat potensial bagi anak jalanan untuk mencari uang sehingga dapat ditemukan dengan mudah.
- b. Lokasi tapak strategis dengan melihat fungsi bangunan lain di sekitarnya yang dapat menunjang hidupnya fasilitas-fasilitas dalam perancangan. Plasa, masjid dan perpustakaan akan menjadi pelayanan tersendiri bagi masyarakat sekitar dan dapat membaurkan anak jalanan dengan masyarakat umum.

Dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria di atas, maka lokasi tapak yang direncanakan untuk rancangan Rumah Singgah Dakwah adalah di Jalan Mayjen Sungkono, Mergosono, kota Malang.

1. Potensi yang mendukung  
Jl. Mayjen Sungkono, Mergosono merupakan kawasan padat lalu lintas dan merupakan jalur antar kota. Pencapaian ke lokasi tapak memiliki 3 jalur utama. Pertama dari Arah Surabaya, kedua dari Arah Blitar, dan ketiga dari Arah Kota. Selain itu dekat dengan terminal Kedungkandang, Stasiun kota dan Pasar Besar yang terdapat banyak anak jalanan.



**Gambar 2.16 Lokasi Site**

(Sumber: <https://www.google.com/maps>, 2014)

## 2. Batas Tapak

- a) Sebelah Utara : Pemukiman, pertokoan
- b) Sebelah Selatan : Pemukiman, Jembatan kedungkandang
- c) Sebelah Barat : Jalan Raya, Pemukiman, pertokoan
- d) Sebelah Timur : Jalan desa, Pemukiman, sungai terusan



( Malang Raya ) ( Mergosono )

**Gambar 2.17 Batas Site**

(Sumber: <https://www.google.com/maps>, 2014)

### 3. Ketentuan lahan

- a) Pemukiman, fasilitas perkantoran, pelayanan publik dan jasa.
- b) Arahkan intensitas bangunannya yaitu KDB 50 – 60 %, KLB 0,5 – 3 serta TLB 1 -5 lantai.
- c) Fasilitas pendidikan skala kota/kecamatan, mulai dari pendidikan dasar (TK dan SD) hingga SLTA arahkan intensitas bangunannya yaitu KDB 50 – 60 %, KLB 0,5 – 1,2, serta TLB 1 – 3 lantai.
- d) Fasilitas pendidikan skala Lingkungan (TK dan SD) arahkan intensitasnya yaitu KDB 40 – 60 %, KLB 0,4 – 1,2, serta TLB 1 – 2 lantai.

Jadi dalam perancangan Rumah Singgah Dakwah ini menggunakan lahan dengan ketentuan lahan fasilitas pelayanan publik skala regional.

#### **2.5 Studi Banding**

Kajian terhadap objek rancangan dan juga tema yang sejenis bertujuan untuk mendapatkan gambaran awal dari objek yang akan dirancang. Kajian yang dilakukan untuk studi banding objek lebih difokuskan untuk mengkaji aspek non arsitektural dan arsitektural. Data non arsitektural digunakan untuk mengetahui sistem pelayanan objek yang kemudian diimplementasikan pada rancangan.

Sedangkan kajian arsitektural digunakan untuk mengetahui pemahaman umum mengenai objek yang berkaitan dengan gaya, skala dan aspek arsitektural lain. Studi banding tema sejenis difungsikan untuk mengetahui penerapan prinsip, nilai dan aspek aplikasi tema pada objek arsitektur. Kajian ini diperlukan untuk menghadirkan model arsitektur dengan pembaruan tema yang ada.

### **2.5.1 Studi Banding Objek (Rumah Singgah Ahmad Dahlan)**

Pada perancangan Rumah Singgah Dakwah ini dilakukan studi banding objek sejenis dengan mengkaji objek arsitektur pada rumah singgah Ahmad Dahlan di Yogyakarta. Pemilihan ini didasarkan pada kesamaan latar belakang maupun tinjauan karakter dari rumah singgah.

Adapun gambaran sekilas mengenai rumah singgah Ahmad Dahlan adalah sebagai berikut:

Nama Objek	:	Rumah Singgah Ahmad Dahlan
Lokasi	:	Jalan Sidobali UH II/396, Yogyakarta 55162
Berdiri	:	14 Maret 2000
Tipe Bangunan	:	Bangunan tunggl di pemukiman

#### **2.5.1.1 Aspek Non Arsitektural**

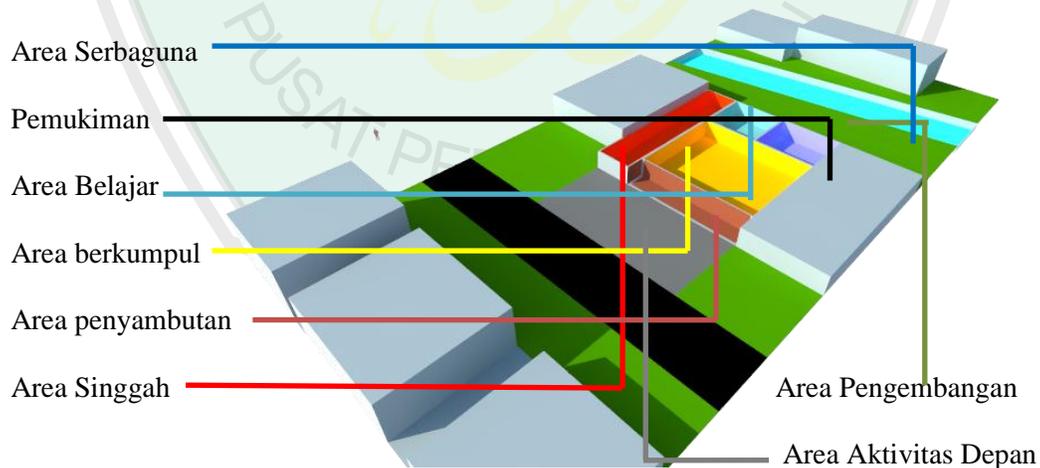
Rumah singgah Ahmad Dahlan merupakan pusat pembinaan anak jalanan yang berada di kota Yogyakarta. Permasalahan anak jalanan kota Yogyakarta hampir sama dengan kota Malang yang merupakan kota pendidikan dan pariwisata. Dengan cangkupan layanan pada skala regional, rumah singgah Ahmad Dahlan mewadahi anak-anak dari kota Yogyakarta dan kota sekitarnya seperti Sleman dan Bantul. Selain itu, rumah singgah Ahmad Dahlan juga menerapkan pendekatan Islam sebagai pengayoman bagi anak jalanan.

Rumah singgah Ahmad Dahlan menjadikan anak jalanan sangat diterima oleh lingkungan masyarakat sekitar karena dibuat model pondok pesantren. Model ini merupakan satu-satunya di Indonesia dan menjadi kiblat bagi lembaga sosial yang

ada. Lokasi rumah singgah Ahmad Dahlan berada di pusat Kota Yogyakarta. Lingkungan masyarakat yang ada di sekitar rumah singgah Ahmad Dahlan bisa dikatakan padat penduduk, ini membuat anak jalanan bisa berintraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Seperti jika ada acara di kampung ana jalanan turut membantu mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan.

### 2.5.1.2 Aspek Arsitektural

Bagian depan lokasi rumah singgah disediakan lahan kosong untuk tempat berbagai aktivitas bagi warga yang berada di pemukiman tersebut, seperti olahraga futsal, bulutangkis, voli dan lain-lain. Di dekat pintu masuk rumah ada garasi yang difungsikan untuk tempat anak jalanan bercengkrama dan bermain gitar dengan beralaskan tanah. Bagian ruang tengah cukup luas digunakan sebagai ruang utama dan pusat berkumpul dan berkegiatan. Kemudian pada area belakang dikembangkan untuk menjadi area pengembangan anak jalanan. Secara sederhana zonasi pada rumah singgah Ahmad Dahlan dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.18 Zonasi Rumah Singgah Ahmad Dahlan**

(Sumber: Dokumen analisis, 2014)

Orientasi bangunan rumah singgah Ahmad Dahlan, terutama ruang-ruangnya menghadap ke luar untuk keluasaan persepsi. Hal ini juga menjadi stimulus bagi anak jalanan agar tidak terperjara dalam rumah. Pada Bagian sebelah kanan ada Al-qur'an yang tersusun rapi di rak kecil, selain itu, ada juga perlengkapan sholat yang diletakkan di lemari kaca. Berbagai buku Islam dan gambar-gambar keagamaan ditempatkan pada ruangan ini. Hal ini membentuk fungsi ruang utama ini sebagai pembentuk spiritual dan religi bagi anak jalanan, karena merupakan ruang utama dan pusat kegiatan dalam rumah singgah.



**Gambar 2.19 Ruang Utama distimulus dengan pendidikan dan keislaman**

(Sumber: Dokumen penulis)

Penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2006) pada rumah singgah Ahmad Dahlan menyebutkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara Religiusitas dengan Kecenderungan Perilaku Agresif pada Anak jalanan. Sumbangan efektif Religiusitas terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif kecil yaitu 13,6% sedangkan 86,4% lainnya ditentukan oleh model pembimbingan, zonasi ruang dan

fasilitas dari rumah singgah. Dengan begitu, rumah singgah Ahmad Dahlan dalam arsitektur kecilnya telah mempengaruhi perilaku anak jalanan dalam ativitasnya di dalam rumah singgah. Hal ini dikarenakan adanya penggabungan fungsi dari beberapa ruang untu digunakan menjadi satu. Sehingga terdapat suatu pengumpulan aktivitas tanpa mencampur kegiatan yang berlangsung.



**Gambar 2.20 Kajian penggabungan ruang**

(Sumber: Murtadho, 2009)

Rumah singgah Ahmad Dahlan juga menganut beberapa materi pendidikan karakter yang dikeluarkan oleh Badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2011: 10) dalam menangani anak jalanan sebagai berikut :

**Tabel 2.8 Implementasi Pembangunan Karakter anak jalanan  
 pada Rumah Singgah Ahmad Dahlan**

No.	Karakter	Implementasi	Keadaan anak jalanan	Fasilitator
1.	Religius	sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain	 Aktivitas grafiti kalimat tauhid anak jalanan perlu diakomodasi	 Ruang Ibadah yang cukup luas agar dalam beribadah tidak merasakan kesesakan
2.	Semangat belajar dan komunikatif	Menumbuhkan semangat mencari ilmu ( <i>tholabul ilmi</i> ) dengan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.	 Anak jalanan mudah menghitung uang, tapi tidak bisa matematika	 Pendidikan untuk anak jalanan tanpa kursi-bangku membuat mereka nyaman
3.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki	 Bentuk kreativitas anak jalanan yang belum terarah	 Pengembangan kreativitas berkonsep <i>halaqah</i> agar berjalan komunikatif

**Abid Dhiya Ul Lubab (11660037)**  
 Rumah Singgah Dakwah di Kota Malang  
 Tema "Religious Factor"

4.	Peduli Lingkungan	sikap dan tindakan berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi	 Anak jalanan berjiwa sosial untuk membantu membersihkan debu	 Ruang hijau dibiasakan menjadi pendamping belajar
5.	Cinta tanah air	cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepeduliaan, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, sosial, budaya, dan politik bangsanya.	 Anak Jalanan semangat membela Indonesia di piala dunia sepak bola anak jalanan	 Lahan depan sebagai tempat menumbuhkan semangat cinta tanah air
6.	Mandiri	sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.	 Mandiri bagi mereka sekedar karena tidak terurus orang tua	 Sungai di sekitar rumah dijadikan pelatihan mandiri bagi anak yakni bermain
7.	Toleransi dan Peduli Sosial	sikap dan tindakan menghargai beda agama, suku, etnis, pendapat, serta memberi bantuan bagi orang lain yang membutuhkan.	 Satu untuk semua dan semua untuk satu adalah salah satu prinsip anak jalanan	 Ruang bersama sebagai pusat berkumpul ditempatkan di tengah rumah singgah

(Sumber: Analisis Pribadi, 2014)

## 2.5.2 Studi Banding Tema

Tema *Religious Factor* merupakan turunan dari *Sacred Architecture* sehingga tidak banyak arsitektur yang secara menyeluruh menggunakan *Religious Factor* sebagai pendekatan perancangannya. Untuk itu, pada kajian arsitektur dengan tema sejenis ini akan menggunakan dua objek dengan pertimbangan pada dua prinsip *Religious Factor*.

### 2.5.2.1 Kajian *Aesthetic as Religious Factor* (Masjid Al Irsyad, kota baru

#### Parahyangan)

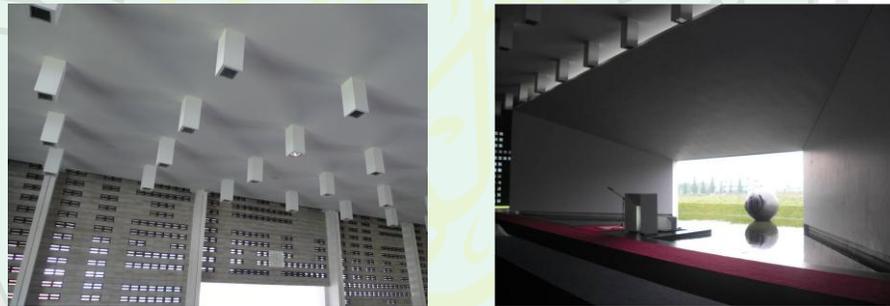
Konsep tata letak masjid Al-Irsyad mengikuti konsep tawaf, yakni ritual mengelilingi Ka'bah. Lanskap dan ruang terbuka masjid Al Irsyad dirancang berbentuk garis-garis melingkar mengelilingi masjid. Konsep ini untuk menyimbolkan Ka'bah sebagai bangunan paling suci bagi umat Islam. Ka'bah merupakan arsitektur dengan geometri kotak sederhana. Hal itu juga diaplikasikan pada bentuk masjid Al Irsyad dengan kotak sederhana namun penuh makna religi yang mendalam.



**Gambar 2.21** Layout Kawasan Masjid Al-Irsyad

(Sumber : Tristiana, 2013)

Terdapat juga pesan yang melekat pada dinding masjid yakni adanya dua kalimat syahadat. Dua kalimat syahadat adalah pondasi utama keimanan seseorang untuk menjalani kehidupannya. Dengan begitu, kalimat syahadat ini menjadi faktor religi bagi penggunanya saat masuk pada masjid. Di dalam interior masjid, jumlah lampu yang dipasang pada haram berjumlah 99 buah. Lampu-lampu ini menyimbolkan 99 nama suci Allah SWT atau yang disebut Asmaul Husna. Nilai yang dapat diambil dari desain ini adalah untuk menyimbolkan bahwa manusia-manusia yang salat dan berdoa di dalam masjid ini beribadah di hadapan Tuhannya. Dengan menghadap Asmaul Husna, maka penggunanya akan terstimulus untuk beribadah dengan mengharap berkah dari nama-nama Allah.



**Gambar 2.22 Interior Masjid Al Irsyad**  
(Sumber : Tristiana, 2013)

Mihrab dirancang sebagai tempat menghadap Allah dengan konsep “Kebesaran Alam”. Mihrab terbuka langsung menghadap gunung dan bukit di Tatar Parahyangan. Konsep ini menyimbolkan agar manusia selalu rendah hati dan dengan melihat kebesaran alam, ia pun bersyukur dan khusus berkomunikasi dengan Tuhannya. Mimbar khatibnya dirancang di atas air dengan bola besar bertuliskan kaligrafi Allah

SWT. Tanpa mengurangi kekhusyukan pengguna saat beribadah, *Religious Factor* yang diberikan akan memperkuat kesakralan bangunan dengan elemen estesisnya.

Dalam Islam, keindahan merupakan salah satu bentuk wahyu Allah sehingga hubungan antara estetika dan religiusitas memiliki relevansi dalam dunia sekuler. Saat ini hasil nyata yang terlihat dari estetika Islam bagi banyak orang telah menjadi sarana utama bagi orang yang ingin masuk Islam, contohnya saja qira'ah. Dalam masjid Al Irsyad, estetika digunakan sebagai pemerkuat religiusitas penggunanya dalam beribadah. Orang yang non-muslim ataupun tanpa afinitas agama pun tertarik dengan keindahan Islam dari masjid al-Irsyad yang dari awal telah menyimpan unsur agama (*Religious Factor*).

#### **2.5.2.2 Kajian *Aesthetic Reasons for Religious Faith* (SD Plus Al Kautsar, Malang)**

Implementasi pendidikan agama yang baik menjadi prinsip utama SD Plus Al Kautsar Malang ini. Pendidikan yang bernuansa islami dengan mewujudkan sekolah yang menumbuhkembangkan insan Indonesia Islami menjadi konsep dari SD ini. Tidak hanya pada pelayanannya, tapi fisik gedung dan wilayah keseluruhan SD tersebut menjadikan anak-anak merasa memiliki kebebasan namun tetap diatur oleh lingkungannya.

Sekolah ini berlokasi di wilayah Timur kota Malang yang jauh dari polusi udara dan suara, dengan luas areal lebih dari 1 hektar yang 70%-nya merupakan lahan terbuka hijau. Sekolah ini menampilkan suasana yang nyaman dan aman bagi kegiatan pembelajaran anak.

Tabel 2.9 Konsep Insan Islami pada SD Plus Al Kautsar, Malang

Gambar	Implementasi <i>Religious Factor</i>
	<p>Lorong utama muka sekolah memberi pendidikan ada satu jalan terbaik dengan segala kenyamanannya yang dilalui untuk masuk pada area yang diinginkan</p>
	<p>Penempatan Sculpture bernuansa islami di tengah-tengah taman dengan visual yang bagus menjadikan anak-anak tidak tersadar dan tidak terfokus pada <i>religious factor</i> yang diberikan namun kemudian akan menjadi pemahaman dan kajian bagi anak di kemudian.</p>
	<p>Lingkungan dan fisik bangunan yang menyatu dan dapat dinikmati dan dipijak oleh anak memberikan kedinamisan bagi aktivitas anak dengan keluar dari bangunan namun tetap diiringi pengaruh visual bangunan</p>

(Sumber : analisis penulis, 2014)

Menghubungkan antara pendidikan dan keagamaan untuk seorang anak memerlukan implementasi yang rapi agar anak dapat nyaman dan betah di dalamnya. SD Al Kautsar Malang mendidik keimanan siswa dengan berbagai kegiatan yang dilakukan di area sekolah. Mulai dari pendidikan *indoor* dan *outdoor* hingga menanamkan konsep belajar sepanjang hayat (*life long education*) agar siswa mampu mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan hingga lulus dari sekolah.

